

**METODE TASAWUF AKHLAKI IMAM AL-GHAZALI DAN  
URGENSINYA PADA MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**SUSENO**

**NPM : 1411010405**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

**METODE TASAWUF AKHLAKI IMAM AL-GHAZALI DAN  
URGENSINYA PADA MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**SUSENO**

**NPM : 1411010405**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : DR. Sunarto, M. Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**



## ABSTRAK

### METODE TASAWUF AKHLAKI IMAM AL-GHAZALI DAN URGENSINYA PADA MASYARAKAT MODERN

Oleh:  
Suseno

Sufisme atau tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika ia mampu menjadi “oase di padang pasir” bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat mempunyai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat modern, hingga munculnya problematika pada masyarakat modern. Desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, stress dan frustrasi, dan kehilangan harga diri dimasa depan merupakan produk negatif dari perkembangan tersebut. Hal itu terjadi karena manusia modern begitu mengagungkan dan mendewakan dunia yang fana ini. Padahal menurut para ulama sufi, dunia ini hanyalah sebagai jembatan untuk menuju kehidupan yang kekal yakni akhirat. Salah satu tokoh tasawuf yang begitu fenomenal adalah Imam Al-Ghazali dengan salah satu karya besarnya al Ihya al ‘ulumuddin. Dalam sejarah perkembangan tasawuf, beliau merupakan salah satu tokoh tasawuf akhlaki (tasawuf sunni). Didalam tasawuf Imam Al-Ghazali terdapat metode-metode yang harus ditempuh oleh seseorang dalam upaya membersihkan hatinya dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Yaitu, taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta Ilahi (mahabbah), dan ridho. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali dan mengapa metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali sangat penting bagi masyarakat modern saat ini.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali yang disajikan secara deskriptif analitik.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali sangat penting bagi masyarakat modern. Dengan Bertaubat, Selalu Bersabar, Tidak Mencela Kefikaran, Hidup Penuh Kezuhudan, Menanamkan Rasa Mahabbah, dan Ridho Terhadap Ketentuan Allah SWT akan Menjadi Bekal Manusia Menjadi Insan yang Paripurna.

**Kata Kunci:** *Tasawuf Akhlaki, Imam Al-Ghazali, dan Masyarakat Modern*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **METODE TASAWUF AKHLAKI IMAM AL-GHAZALI  
DAN URGENSINYA PADA MASYARAKAT MODERN**

Nama Mahasiswa : **Suseno**

NPM : **1411010405**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

**Drs. H. Alinis Ilvas, M.Ag**  
**NIP. 19571115199203001**

Pembimbing II

**Dr. Sunarto, M. Pd.I**  
**NIP. 19571115199203001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul: **METODE TASAWUF AKHLAKI IMAM AL-GHAZALI**  
**DAN URGENSINYA PADA AMSYARAKAT MODERN.** Di susun oleh  
**SUSENO, NPM : 1411010405,** Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.** Telah  
di Munaqasyahkan pada hari/tanggal : **Rabu, 6 Juni 2018**

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. Amiruddin, M.Pd.I (.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

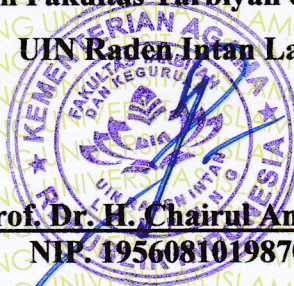
Pembahas Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**





## MOTTO

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ  
مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Suura:20)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), h. 385

## **PERSEMBAHAN**

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Tuwon dan Ibundaku tercinta Marmi, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak, dan adik tersayang. Wahyudiono, Tri Nur Aini serta kakak ipar Siti Fadilah serta keponakan tercinta Faena Hidayati yang selalu memberikan semangat serta senyuman yang membuat penulis terus bersemangat.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1995 di Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, anak kedua dari tiga saudara dari pasangan Bapak Tuwon dan Ibu Marmi.

Pendidikan Dasar di SD N 01 Panca Karsa Purna Jaya Kecamatan Banjar Agung diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SMP N 01 Banjar Agung lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA N 01 Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2014.

Setelah menerima bukti kelulusan pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srikaton, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 12 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Selama kuliah Penulis pernah aktif menjadi pengurus di beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) institut (UKM Bapinda dan UKM Permata

Shalawat). Serta aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi pengurus bidang Pendidikan HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2015-2016, dicalonkan menjadi ketua BEM-jurusan Pendidikan Agama Islam pada Tahun 2016, ketua pelaksana pelatihan makalah Mahasiswa Baru Jurusan pendidikan Agama Islam pada Tahun 2016, ketua kelas PAI H angkatan 2014 tahun 2016-2017, menjadi MC seminar Nasional yang diadakan oleh Creative and Smart Student Community Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016, ketua kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Srikaton Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2017, ketua kelompok Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 12 Bandar Lampung Tahun 2017, ketua bidang Humas UKM Permata Shalawat pada Tahun 2016-2017, dan menjadi anggota Dewan Tertinggi Organisasi (DTO) UKM permata Shalawat sampai saat ini.

Penulis

**Suseno**  
**NPM. 1411010405**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sunarto, M. Pd. I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan



dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Sahabat-sahabat kosan Gojek tercinta, Goby Rahmat Fauzi, Suheri, Wahyu setiawan, Dani Pranata, Khafiqi Maulana Yusuf, Khoirudin, Ahmad Islahud daroini, Alan Prabowo, M. Agus Sugiharto, dan Beni Yanto yang sudah seperti keluarga dan berjuang bersama-sama selama kurang lebih 4 tahun. Serta M. Fadli yang selalu memberi semangat, saran dan masukan.
6. Keluarga besar PAI H 2014, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari aawal hingga skripsi ini selesai.
7. Habib Kamal Bin Thohir Bin Syahab, guru yang terus menerus mengenalkan Rasalullah Saw. dan yang selalu memberikan nasihat-nasihat kebaikan.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 dan 2014 tempat belajar dalam berorganisasi.
9. Keluarga Besar UKM Permata Shalawat, tempat belajar dan menimba ilmu serta berorganisasi, terkhusus kepada Ahmad Laotiful Ihsan (Gus Ican) selaku ketua umum pertama UKM Permata Shalawat dan seluruh Dewan Tertinggi Organisasi (DTO) UKM Permata Shalawat yang telah banyak memberi motivasi dan saran kepada penulis .

10. Sahabat-sahabat KKN kelompok 273 dan PPL kelompok 08 UIN Raden Intan Lampung.

11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung 20 April 2018

Penulis

**Suseno**  
**NPM. 1411010405**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	18
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
F. Penelitian Terdahulu .....	20
G. Metode Penelitian.....	21
H. Metode Analilis Data .....	23
I. Sumber Data.....	24

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Metode Tasawuf Akhlaki .....	27
1. Pengertian Metode Tasawuf.....	27
2. Tasawuf Akhlaki .....	33
a. Pengertian Tasawuf Akhlaki .....	33
b. Ajaran Tasawuf Akhlaki .....	34

c. Ciri-Ciri Tasawuf Akhlaki .....	37
3. Tasawuf Falsafi.....	38
a. Pengertian Tasawuf Falsafi.....	38
b. Objek dan Karakteristik Tasawuf Falsafi .....	39
4. Metode Tasawuf Akhlaki .....	41
a. Taubat.....	41
b. Sabar.....	44
c. Fakir .....	46
d. Zuhud .....	48
e. Tawakal .....	51
f. Cinta Ilahi (Mahabbah).....	52
g. Ridha/kerelaan.....	55
B. Masyarakat Modern .....	56
1. Pengertian Masyarakat Modern .....	56
2. Disorientasi Masyarakat Modern .....	58
3. Gangguan Kejiwaan Manusia Modern .....	59
4. Problematika Masyarakat Modern .....	61

### **BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF AL-GHAZALI**

A. Biografi Imam al-Ghozali .....	65
1. Nama dan Kelahiran Imam al-Ghazali.....	65
2. Pendidikan Imam al-Ghazali.....	66
3. Guru dan Panutan Imam al-Ghazali.....	70
4. Murid-Murid Imam al-Ghazali .....	70
5. Periodeisasi pemikiran Imam al-Ghazali .....	71
6. Masa Wafat Imam al-Ghazali .....	76
B. Karya-Karya Imam al-Ghazali.....	76
1. Bidang Akhlak dan Tasawuf.....	77
2. Bidang Fiqh.....	78

3. Bidang Ushul Fiqh .....	78
4. Bidang Filsafat dan Logika .....	78
5. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam.....	79
6. Bidang Ilmu Al-Qur'an .....	79
7. Bidang Politik .....	79
C. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali .....	79
1. Jalan (at-Tariq).....	80
2. Ma'rifah.....	83
3. Tingkatan Manusia.....	85
4. Kebahagiaan.....	86

#### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISI DATA**

A. Metode Tasawuf Akhlaki Imam al-Ghazali.....	89
B. Urgensi Metode Tasawuf Akhlaki Imam al-Ghazali Pada Masyarakat Modern.....	107

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	141
C. Penutup.....	142

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan Skripsi yang berjudul **“Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern”** Peneliti akan memberikan penjelasan tentang dan pembatasan istilah, yaitu:

##### 1. Metode

Kata metode (method) berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.<sup>1</sup> Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur.

##### 2. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkatan rohaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut.

---

<sup>1</sup> Thopan Setiawan, *Metode dan Penelitian*, (<https://Metode-Penelitian-dan-Metode-Penelitian/> Diakses Tanggal 27 Februari 2018)

### 3. Imam Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat di panggil Al-Ghazali atau Abu hamid Al-Ghazali. Beliau dipanggil Al-Ghazali karena di lahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 h/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Imam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang fuqaha, mutakallim dan seorang sufi.

### 4. Urgensi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, urgensi mempunyai arti suatu hal yang sangat urgen/penting.

### 5. Masyarakat Modern

masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul yang telah dipaparkan diatas ada beberapa alasan, sebagai berikut:

1. Belum adanya Penelitian yang membahas tentang Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern
2. Dari segi materi yang dibahas yaitu Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern. Tokoh Imam Al-ghazali

begitu menginspirasi penulis, keilmuan dan kebesaran beliau yang begitu sempurna dalam berbagai hal menjadi daya tarik penulis, dunia pendidikan dan dunia pesantren untuk mengkajinya.

3. Dilihat dari segi manfaat penulisan sekripsi ini, penulis berharap karya ini menjadi bahan bacaan dan renungan bagi penulis pribadi, dunia pendidikan dan khususnya masyarakat luas tentang pentingnya membentengi diri dengan sifat dan perilaku terpuji dalam menghadapi kemajuan zaman.

### C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern terdiri dari dua kata yakni masyarakat dan modern. Dalam Kamus Lengkap Masa Kini, masyarakat diartikan sebagai rakyat, penduduk, khalayak ramai, massa, maupun penduduk suatu negara.<sup>2</sup> Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir.<sup>3</sup> Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

Secara etimologis, pengertian umum kata ‘modern’ adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.<sup>4</sup> Jadi era modern adalah era kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri), h. 251

<sup>3</sup> Ibid. 257

<sup>4</sup> Sayidiman Suryaha Dipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman Dalam Kontekstual Ajaran Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1993), h. 553



dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.<sup>5</sup>

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut: bersifat rasional, berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, menghargai waktu, bersikap terbuka, dan berpikir objektif.<sup>6</sup>

Dengan terjadinya perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut, maka era sekarang bisa dikatakan sebagai zaman modern. Zaman modern ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam menyingkapinya menimbulkan berbagai sikap terhadap hal itu. Ada kelompok yang optimis dan ada juga yang pesimis, tetapi ada juga kelompok yang mengambil sikap

---

<sup>5</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), h. 178.

<sup>6</sup> Deliar noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24

pertengahan, yaitu antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Kelompok yang optimis melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sebagai suatu keadaan yang menguntungkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ziauddin Sardar, bahwa revolusi informasi merupakan suatu rahmat besar bagi umat manusia, karena revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis. Sedangkan dilain sisi ada kelompok yang pesimis memandang hal tersebut akan mendatangkan sesuatu yang bersifat negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, sementara bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan.

Dari ketiga pandangan tersebut, menghasilkan beberapa sikap yang harus diambil tergantung bagaimana cara pandang dan sistem yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Bagi umat Islam yang selalu diajarkan bersikap adil terhadap berbagai masalah, tampaknya sikap pertengahan yang perlu diambil, yaitu sikap yang dari satu sisi mau menerima dan memanfaatkan kemajuan dibidang iptek, sedangkan pada sisi lain berusaha menjaga agar iptek tidak disalah gunakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat menjadi wadah untuk masyarakat memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa terkecuali.

Namun di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung menegaskan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela.<sup>7</sup>

Dari sikap mental yang demikian itu, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, diantaranya adalah: desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, stress dan frustrasi, dan kehilangan harga diri dimasa depan.<sup>8</sup>

Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan tersebut.<sup>9</sup> Belum lagi masalah kenakalan remaja yang terjerumus pada kehidupan bebas (seks bebas). Berdasarkan beberapa data diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2003 menyatakan 32 persen remaja usia

---

<sup>7</sup>Nilayati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 132

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h. 249-253

<sup>9</sup>Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 20.

14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.

Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi.<sup>10</sup>

Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih pada saat ini tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri. Kemiskinan diseminarkan di hotel- hotel berbintang lima, makanan yang disajikan bukan sekadar nasi lodeh atau pecel, tapi masakan ala Eropa yang tidak pernah dicium (dibau) dan diketahui oleh orang-orang miskin. Satu pertanyaan yang harus diusahakan jawabannya: bagaimana mereka bisa mencintai dan memperjuangkan nasib orang-orang melarat sedangkan mereka tidak pernah merasakan sakit dan sengsaranya lapar? Padahal kita wajib mendukung dan menyukseskan program yang dicanangkan Pemerintah dalam usaha mengentas kemiskinan, bukan sekadar kemiskinan ekonomi tapi juga meliputi bidang ilmu, iman, dan akhlaq.

Abu al Wafa al Taftazani dalam *The Role Sufisme*, mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. *Kedua*, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). *Ketiga*, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual, *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Bagi al Taftazani, semua itu muncul dalam

---

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9

diri seseorang karena hilangnya keimanan dalam hati, menghambakan hidup kepada selain Allah SWT.<sup>11</sup>

Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks diluar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, salah seorang tokoh sufi Hussein Nashr mengatakan bahwasanya manusia modern saat ini telah mengalami apa yang disebut dengan krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya, naturalisme, materialisme, positivisme, memiliki momentumnya yang berarti setelah sains modern, beserta teknologinya yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler. Khususnya positivisme ala comte sebagai dasar filosofisnya. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan moden, dengan sengaja atau

---

<sup>11</sup> Sularso Sopater, *Keadilan dalam Kemajemukan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h.269.

<sup>12</sup>Nilayati, Op. Cit., h. 134

tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler tersebut sampai ke lubuk jantung dan hati manusia modern.<sup>13</sup>

Allah Swt telah banyak menyebut dalam Al-Qur'an bahwasanya dunia yang kita huni ini hanyalah bersifat sementara dan akan hancur pada suatu saat. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Hadid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا ۚ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*Artinya: ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid:20)<sup>14</sup>*

Jika memang dunia berstatus sebagaimana yang diilustrasikan Allah; tidak kekal abadi dan keindahan pun bersifat semu belaka maka tidak seyogyanya hati orang-orang mukmin dan menggemarnya hingga taraf rakus yang praktis melalaikan

<sup>13</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 264

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), h. 430

mereka atau memalingkan mereka dari berbagai macam amal ibadah dan ketaatan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah, Tuhan sekian alam.

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT berfirman dengan nada menghina dan merendahkan perkara kehidupan dunia, “bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhaisan dan bermegah-megahan tentang banyaknya harta dan anak.” Yakni yang dihasilkan oleh perkara dunia bagi penghuninya adalah hanya ini. Hal ini seperti firman-Nya, “dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia; dan disi Allahlah tempat kembali yang baik. “(An-Nisa’:14), kemudian, dia mengumpulkan kehidupan dunia dengan kenikmatan yang akan sirna, maka Allah Ta’ala berfirman, “seperti hujan,” yaitu hujan yang datang setelah manusia berputus asa. Hal ini seperti firman-Nya, “Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka putus asa.” (Asy-Syuura:28).<sup>15</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, bukan hanya berupa bentuk fisik. Namun didalam Islam, masalah jiwa atau kebatinan setiap seseorang juga sangat diperhatikan. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikiranya tentang aktifitas kebatinan dalam mebentengi diri agar tidak terjerumus dalam kemewahan dunia.

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, di ter. Syihabuddin, (Jakarta:Gema Insani, 2011), h. 446



Secara alamiah manusia merindukan kehidupan tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup manusia. Bersamaan dengan pesatnya modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi persaingan yang amat ketat, pertarungan yang amat tajam, satu keadaan yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan.

Pada masyarakat Barat atau masyarakat yang mengikuti peradaban barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental (*mental health*). Sedangkan pada masyarakat Islam karena pada awal sejarahnya tidak mengalami psikologi seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih cenderung bersifat religius spiritual, yakni tasawuf atau akhlak.<sup>16</sup>

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa. Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang adanya Tuhan yang belum tentu mendatangkan keteanga jiwa, kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan akan menempatkan seseorang berada dalam harmoni sistem sunnatullah. Bagi orang yang sudah sampai pada stasio ridha, atau ma'rifat, apalagi mahabbah, pastilah tak aka terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah, yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk

---

<sup>16</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), h. 20



fitrah keberagaman yang hanif dan mempertajam bashirah sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya (taqarrub) kepada Allah.<sup>17</sup>

Sekarang ini tasawuf tidak sekedar menarik perhatian para peneliti Muslim ataupun orientalis, tetapi juga menarik perhatian para masyarakat awam yang akhir-akhir ini justru merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme serta nihilisme modern. Dan memang mereka membutuhkan sesuatu yang bisa memuaskan akal budinya, mementramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya, dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik dan ideologis. Maka diharapkan kiranya tasawuf akan mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaannya.<sup>18</sup>

Tasawuf tidak berarti suatu tindakan pelarian diri dari kenyataan hidup, sebagaimana yang dituduhkan mereka yang anti, tetapi ia adalah usaha mempersenjatai diri (manusai) dengan ilai-nilai rohaniyah yang baru, yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materealistis; dan juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya., sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidupnya.

Dalam tasawuf terdapat rinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, yang antara lain hendaklah manusia selalu intropeksi untuk meluruskan kesalahan-kesalanya serta menyempurnakan keutamaan-keutamaanya. Bahkan tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat. Juga membuat manusia tidak lagi terjerat hawa nafsunya ataupun lupa dirinya dan Tuhanya,

---

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, di ter. Achmad rofi' 'Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1983), h. Vii

yang aka membuatnya terjerumus dalam penderitaan berat. Menurut tasawuf, kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan, dan hendaklah seseorang sekedar mengambil apa yang di perlukanya serta janganlah terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat, dan hendaklah tidak menyombongkan diri pada orang lain. Dari kesemua itu barulah manusia dapat sepenuhnya bebas dari nafsu dan syahwatnya sehingga hasratnya pun terbebaskan.<sup>19</sup>

Oleh karenanya, muncullah istilah tasawuf yang dalam pengenalan awal dikenalkan oleh para tokoh sufi. Kata tasawuf memiliki banyak arti, harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-Suffah (Ahl al-Suffah), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah), Saf (barisan), Sufi (suci), Sophos (bahasa Yunani:hikmat), dan Suf (kain wol).<sup>20</sup>

Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata ahl al-Suffah (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, dan kekayaan dan harta benda lainnya di mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata saf juga menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata sufi (suci) menggambarkan

---

<sup>19</sup> Ibid, h. vii-viii

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1983), h. 56-57

orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata suf (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata shopos (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Dari segi linguistik (kebahasan) ini segera dapat di pahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>21</sup>

Didalam perkembanganya, menurut Amin Syukur, ada dua aliran dalam tasawuf. *Pertama*, aliran tasawuf sunni (akhlaki dan amali), yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan hadits secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkatan rohanoiah) kepada kedua sumber tersebut.<sup>22</sup> *Kedua*, aliran tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat kompromi, dalam pemakaian terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf, dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.<sup>23</sup>

Secara etimologis, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubunganya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi,

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, Op.Cit., h. 154-155

<sup>22</sup> M. Solihin Anwar, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka setia, 2008), h. 111

<sup>23</sup> *Ibid*

tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada kepada Allah SWT. Dibuktikan dalam kehidupan sosial.<sup>24</sup>

Dalam perkembangannya banyak bermunculan para tokoh sufi yang ajarannya mengajarkan tentang bagaimana membersihkan jiwa dan mengisi perbuatan dengan perbuatan yang baik (akhlak), salah satu tokoh sufi yang begitu fenomenal dengan karya-karyanya maupun ajarannya adalah Imam Al-Ghazali..

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filosof, sufi dan ahli didik yang di kagumi ulama-ulama besar, karena sangat dalam dan luas ilmunya. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat di panggil Al-Ghazali atau Abu hamid Al-Ghazali. Beliau dipanggil Al-Ghazali karena di lahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 h/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.<sup>25</sup>

Imam Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayah beliau adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunanya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Rosihan anwar, *Akshlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka setia, 2008), h.230-231

<sup>25</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., h. .242

<sup>26</sup> Ibtihadz Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta: Publisher, 2010), h. 164

Dalam pores perjalanan hidup beliau, banyak sekali hal yang beliau lalui baik dalam menuntut ilmu, proses belajar dengan beberapa ulama yang menjadi gurunya, menjadi guru besar di madrasah nidzomiyah, hingga wafatnya beliau. Dalam proses menuntut ilmu, beliau belajar kepada ulama-ulam terkemuka yang bukan hanya mnegajarkan tentang ilmu tasawuf, tetapi ilmu-ilu lain seperti fiqh, ilmu kalam dan bahkan ada yang menyebutkan bahwa beliau juga mempelajari ilmu filsafat.

Dalam hal karyanya, beliau sudah menulis ratusan karya. Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan imam Al-Gahzali mencapai 300 buah. Beliau mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang beliau Pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa lapangan ilmu pengetahuan, antara lain : filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak.

Banyak ilmuan yang menggolongkan bahwasanya imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh sufi yang mengajarkan tasawuf akhlaki. Hal tersebut dapat dilihat dari ajaran tasawuf beliau yang menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filsof Islam, sekte isma'iliyah dan aliran syi'ah, ikhwanus shafa, dan lain-lainya. Beliau juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ketuhanan menurut aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abu al-Wafa' al-Taftazami, Op. Cit., h. 156

Al-Ghazali sendiri menyatakan kekagumanya terhadap sebagian para sufi abad-abad ketiga dan keempat hijriyah yang menganut aliran Sunni. Beliau begitu mengagumi dan menimba banyak pengetahuan dari al-Harits al-Muhasibi, hal tersebut bisa menjelaskan mengapa tasawuf al-Ghazali begitu ditandai ciri-ciri psikomoral. Dalam tasawufnya, seperti halnya muhasibi serta para sufi abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah lainnya, beliau begitu menaruh perhatian terhadap jiwa manusia dengan keburukannya maupun cara membinanya secara moral. Ringkasnya, tasawuf al-Ghazali bercorak pendidikan.

Al-Ghazali menuturkan bagaimana beliau pertama-tamanya mengarah diri pada tasawuf, dimana beliau membaca karya-karya sufi pada abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah, yang kemudian dijadikan landasan tasawufnya.

Dalam tasawuf imam Al-Ghazali terdapat beberapa metode atau cara yang harus ditempuh oleh seseorang dalam bertasawuf, yaitu taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah, dan ridha. Yang *pertama*, taubat adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. *Kedua*, sabar adalah sikap yang tetap tabah dalam menghadapi cobaan. Ketiga, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. *Keempat*, zuhud didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan, karena keakrabannya dengan Tuhan. *Kelima*, tawakal adalah orang yang menyerahkan urusannya terhadap orang lain. *Keenam*, mahabbah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan yang

mendalam. Dan yang *ke tujuh*, ridha adalah tidak berusaha, tidak menentang, kepada kadar Tuhan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali dan Urgensinya Bagi Kehidupan Masyarakat Modern* saat ini

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Sugiono, masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>28</sup> Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Masalah adalah “adanya kesenjangan antara *dassolen* (yang seharusnya) dan *dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara harapan atau keinginan dan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan”.<sup>29</sup>

Dari deskripsi Latar belakang di atas, serta untuk memper mudah dan menghasilkan penelitian yang utuh, komprehensif dan sistematis. Maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode tasawuf akhlaki imam Al-Ghazali?

---

<sup>28</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 32

<sup>29</sup> Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), h. 12

2. Mengapa metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali sangat penting bagi masyarakat modern?

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali
- b. untuk mengetahui urgensi metode tasawuf akhlaki imam Al-Ghazali dalam masyarakat modern

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peniliti, UIN Raden Intan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan, Praktisi pendidikan, dan mayarakat umum.

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dapat menambah khzanah wawasan tentang dunia pendidikan Islam, khususnya tentang tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali
- 2) Sebagai Syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (sarjana pendidikan) serta sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan strata selanjutnya.

#### **b. Bagi Fakultas Tarbiyah dan UIN Raden Intan Lampung**

- 1) Sebagai barometer keilmuan dan kualitas anak didik (mahasiswa) dalam bidang pendidikan.



- 2) Dapat memberikan sumbangsi pemikiran tentang metode tasawuf Imam Al-Ghazali

**c. Bagi Praktisi Pendidikan.**

Dapat memberikan sumbangsi pemikiran tentang konsep tasawuf akhlaki imam Al-Ghazali sehingga menjadi dasar utama dalam menentukan kebijakan pendidikan yang bersinergi terhadap kehidupan akhirat.

**d. Masyarakat.**

- 1) Untuk menciptakan tatanan masyarakat yang mempunyai jiwa yang spiritualis
- 2) Untuk menciptakan generasi masyarakat yang mempunyai jiwa bersih, zuhud, rendah hati dan jauh dari sifat riya'
- 3) Untuk membentengi masyarakat dari sikap terlalu cinta terhadap dunia
- 4) Sebagai jalan masyarakat untuk menjadi hamba yang taat ke pada Alloh SWT

**F. Penelitian Terdahulu**

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di perustakaan UIN Raden Intan Lampung belum ditemukan skripsi yang judulnya sama dengan yang penulis teliti. Begitu pula dengan penelitian-penelitian yang ada di luar UIN raden Intan Lampung, hal tersebut berdasarkan data-data yang peniliti cari di internet. Ada beberapa penelitian yang juga membahas mengenai tasawuf Al-Ghazali dan

pentingnya bagi masyarakat modern. Namun penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian penulis ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Wahyu Hidayat, *Tasawuf Akhlaki Abu Hamid al-Ghazali (Studi atas Kitab Kimiya' al-Sa'adah)*, skripsi program studi Filsafat Agama Konsentrasi Tasawuf Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan utama tasawuf akhlaki imam al-Ghazali serta konsep dan metodologi tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali.
2. Nilayati, *Peranan Tasawuf dalam kehidupan modern*, jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi TAJDID Vol. XIV, no. 1, Januari-Juni 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peranan tasawuf dalam kehidupan modern saat ini
3. Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, jurnal Akhlak dan Tasawuf STAIN Kudus issn 2460-7576 eissn 2502-8847 Volume 2 No. 1 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran tasawuf imam Al-Ghazali dan mengetahui bagaimana pengaruh tasawuf imam Al-Ghazali.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.<sup>30</sup> Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam

---

<sup>30</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 20

memecahkan masalah ini, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gampang dan mudah di pahami.

Kajian skripsi ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau study literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research).

Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih dikaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah

#### 1. Metode historis

Metode historis dimaksudkan untuk menyingkap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi objek study ini dari kacamata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari pemikiran yang obyektif.

Metode ini berpijak pada pendekatan historis yang digunakan bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran al-Ghazali secara kronologis dari waktu ke waktu, tetapi digunakan terfokus pada kajian mengenai biografi al-Ghazali, pendidikan dan karir intelektualnya ajaran tasawufnya, Latar belakang sosio-kultural, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal lain yang relevan.

#### 2. Metode diskriptif

Metode diskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat didalam masalah yang diteliti. Atau juga dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa.

Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambilah kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya. Dalam hubungan dengan pembahsan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang berkaitan tentang kehidupan bertasawuf dari berbagai kehidupan tasawufnya.

### 3. Metode analisis

Metode analisis ini digunakan untuk menelaah pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang telah dijelaskan dengan metode diskriptif. Cara yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis konsep pemikiran tasawuf yang dikemukakan Al-Ghazali.

## H. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengelompokan, membuat sistematika dan mengorganisasikan data sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.<sup>31</sup>

Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian

---

<sup>31</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta:Rineka Cipta,1998), h. 197

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, setelah proses pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mnegorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap *ketiga* akan dilakukan tahap penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Selanjutnya peneliatan ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Content analysis adalah teknik analysis dari berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan bahan non cetak.

Kemudain metode yang penulis gunakan adalah metode induktif, dimana penulis mencoba menjelaskan permasalahan yang bersifat khusus kemudain melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum.

## **I. Sumber Data**

### **1. Sumber Primer**

Data Primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah:

- a. Ibtihadz Musyraf, *Biografi Tokoh Islam*, Jakarta: Tugu Publisher, 2010
- b. Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin:Jalan Para Ahli Ibadah*, Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013

- c. Imam Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Jakarta:Pustaka Amani, 1995
- d. Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, di ter. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1992
- e. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, di ter. Achmad rofi' 'Utsmani, Bandung:Pustaka, 1983
- b. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta:Rajawali Pers, 2013
- c. Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001
- d. Ahmad Zainal, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016
- e. Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa kini*, Surakarta:Pustaka Mandiri
- f. Hj. Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasuf*, Fakta Press Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan Lampung, 2015

- g. M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002
- h. Mulydi Karta Negara, Menyelami Lubuk Tasawuf, Jakarta:Gelora Aksara Prata, 2006
- i. Mustofa, Akhlak Taswuf, Bandung:Pustaka Setia, 1997
- j. Nilayati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Tasawuf Akhlaki

##### 1. Pengertian Metode Tasawuf

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode (method) berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.<sup>1</sup>

Metode juga dapat didefinisikan sebagai praktik yang mapan, kebiasaan, logis atau proses sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan akurasi dan efisiensi, biasanya dalam urutan teratur langkah-langkah tetap.

Dalam buku karya Zakiah Drajat, di jelaskan bahwa Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam memahami tasawuf ada beberapa pengertian mengenai arti dari tasawuf.

---

<sup>1</sup> Thopan Setiawan, *Metode dan Penelitian*, (<https://Metode-Penelitian-dan-Metode-Penelitian/> Diakses Tanggal 27 Februari 2018)

<sup>2</sup> Zakiah drajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 1



a. Dari Segi Istilah

Dari segi istilah terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-Suffah (Ahl al- Suffah), (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), Saf (barisan), Sufi (suci), Sophos (bahasa Yunani:hikmat), dan Suf (kain wol).<sup>3</sup>

Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata ahl al-Suffah (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka ini rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, dan kekayaan dan harta benda lainnya di mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Tanpa ada unsur iman dan kecintaan pada Allah, tak mungkin mereka melakukan hal yang demikian. Selanjutnya kata saf juga menggambarkan orang yang selalu bera da di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata sufi (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat, dan kata suf (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dan kata shopos (bahasa Yunani) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1983), h. 56-

Dari segi linguistik (kebahasan) ini segera dapat di pahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bhijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Sejalan dengan hal tersebut didalam buku ilmu tasawuf yang ditulis oleh Zaprul Khan, dijelaskan pengertian mengenai tasawuf,<sup>5</sup> *pertama*, dari kata ahl al-Suffah yakni para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi yang sangat miskin. Ahl al-Suffah adalah istilah yang diterapkan kepada sekelompok orang (kurang lebih sembilan puluh orang) miskin dan tidak punya rumah yang hidup mengandalkan sedekah dari kaum muslim. Mereka tinggal di serambi masjid nabi di madinah yang merupakan *Saqifah*, atau atap untuk berteduh yang terbuat dari pelepah dan daun kurma. Mereka termasuk kaum muhajirin, orang-orang yang ikut hijrah dengan Nabi Saw. Dari mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa.

*kedua*, dari kata shaff yakni barisan-barisan shaf ketika sembahyang. Sebab orang-orang yang kuat imanya dan murni kebatinanya itu, biasanya memilih sembahyang pada *shaf* yang pertama. Dalam kata *shaf* yang berarti barisan itu juga bisa berarti seakan-akan hati mereka berada di barisan paling depan dalam muhadharah di hadapan Allah.

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h. 154-155

<sup>5</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 2-4

*Ketiga*, dari kata *shaf* atau *shafa* yang berarti bersih atau suci. Para pengamal tasawuf adalah orang-orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan diri mereka melalui latihan jiwa yang berat dan lama.

*Keempat*, dari kata *shaufanah* yakni sebangsa buah-buahan berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah arab. Atau dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain yang terbuat dari bulu yaitu wol. Namun kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan.

*Terakhir*, dari kata *shopos* yang berarti hikmat. Bagi sebagian pakar tasawuf, kata *shuf* yang berarti bulu wol merupakan yang paling banyak diterima sebagai akar etimologi tasawuf dan sufi. Namun bagi sebagian pakar yang lain, istilah tasawuf dan sufi lebih tepat di nisbahkan kepada kata *shaf* atau *shafa* yang berarti kesucian.<sup>6</sup>

b. Menurut Beberapa Ahli

Terlepas dari berbagai perbedaan makna etimologis tasawuf tersebut, para ahli tasawuf juga mempunyai pandangan mengenai tasawuf yakni.

- 1) Imam Junaid, tasawuf adalah menyelamatkan hati dari mengikuti emosi kemanusiaan, menjauhi akhlak-akhlak yang alami, memadamkan sifat-sifat kebiologisan, menjauhi berbagai ajakan jiwa, berhubungan secara erat dengan pengetahuan-pengetahuan hakikat, melakukan sesuatu yang

---

<sup>6</sup> Ibid

bernilai luhur menasehati manusia, memenuhi perjanjian secara hakiki dengan Allah SWT., dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

- 2) Ibn Khaldun, tasawuf adalah semacam ilmu syaria'at yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya ialah bertekun memutuskan perhatian dengan selain dari Allah SWT, hanya semata-mata menghadap Allah SWT. Menolak hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan. Dan menyadari menuju jalan Allah SWT dalam khalwat dan ibadat.<sup>8</sup>
- 3) Al-Jurairi, tasawuf adalah masuk kedalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah.<sup>9</sup>
- 4) Asy-syekh Muhammad Amin al-Kurdy, tasawuf adalah suatu ilmu yang denganya dapat di ketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larang-Nya) menuju kepada (perintah-Nya).<sup>10</sup>
- 5) Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kataany, tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena

---

<sup>7</sup> Ibid., 4-5

<sup>8</sup> Hj. Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 277

<sup>9</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008 ), h. 14

<sup>10</sup> Mustofa, *Akhlak Taswuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), h. 203

sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) nuntuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imanya.<sup>11</sup>

- 6) Harun Nasution, tasawuf adalah istilah khusus dari mistisme dalam Islam yang bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah SWT, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat alloh swt.<sup>12</sup>
- 7) Muhammad Ali al-Qassab, tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seseorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia.<sup>13</sup>
- 8) Muhammad Amin An-Nawawy mengemukakan pendapat al-Junaid al-Baghdady, tasawuf adalah memelihara (menggunakan) waktu. (lalu) ia berkata :seorang hamba tidak akan menekuni (amalan taswuf) tanpa aturan (tertentu), (menganggap) tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada tuhan-Nya dan merasa tidak berhubungan (dengan tuhan-Nya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya).<sup>14</sup>
- 9) Syekh muhammad hisyam kabbani menulis bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mempelajari bagaimana membersihkann jiwa dari hasrat yang buruk,

---

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Hj. Jusnimar Umar, Log. Cit

<sup>10</sup> rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008 ), h. 146

<sup>11</sup> Mustofa, Op. Cit., h. 204

seperti dengki, tipu daya, riya', ingin dipuji, sombong, angkuh, marah, tamak, kikir, menghormati yang kaya dan menyingkirkan yang miskin, sebagaimana setiap orang harus membersihkan jasad lahiriyahnya.<sup>15</sup>

Jadi metode tasawuf adalah suatu cara yang ditempuh oleh para sufi dalam mencari kebenaran hidup dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral dan sifatnya yang buruk maupun yang tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah dan berhias dengan mengingat Allah.

## **2. Tasawuf Akhlaki**

### **a. Pengertian Tasawuf Akhlaki**

Tasawuf berasal dari bahasa arab yang berarti bisa membersihkan atau saling membersihkan. Kata “membersihkan” merupakan kata kerja transitif yang membutuhkan objek. Objek dari tasawuf ini adalah akhlak manusia. Kemudian saling membersihkan merupakan kata kerja yang didalamnya harus terdapat dua subjek yang aktif memberi dan menerima.<sup>16</sup>

Kemudian “akhlak” juga berasal dari bahasa arab yang bermakna perbuatan atau penciptaan. Akan tetapi, dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai budi, tabiat, adab, atau tingkah laku.

Jika kata tasawuf dengan kata akhlak disatukan, dua kata ini akan menjadi sebuah frase, tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis secara ketat, serta mengaitkan

---

<sup>15</sup> Zaprul Khan, Op. Cit., h. 10

<sup>16</sup> Rosihan Anwar, Op. Cit., h. 229-230

ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkatan rohaniyah) mereka kepada kedua sumber tersebut.<sup>17</sup>

Secara etimologis, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada kepada Allah SWT. Dibuktikan dalam kehidupan sosial.<sup>18</sup>

#### b. Ajaran Tasawuf Akhlaki

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa dan sadar di hadirat Tuhan. Keberadan di hadirat Tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang kehadiran Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari pada Dzat Allah Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama, teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan

---

<sup>17</sup> M. Solihin, Rosihan Anwar, Op. Cit., h. 111

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, Op. Cit., h. 230-231

pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang paripurna dan langgeng bersifat spiritual. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi sekedar jembatan. Oleh karena itu, dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya, yaitu hawa nafsu. Sebab menurut imam Al-Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Seandainya menurut imam Al-Ghazali, bukan karena karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak. Kalau bukan karenan adanya kompetisi dalm mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, korupsi, fitnah ria, sombong, takabur, dan sikap mental yang sejalan dengan itu.<sup>19</sup>

Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah. Itulah sebabnya, pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah, dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Untuk itu, dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, Op. Cit., h. 111-113



### 1). Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak jelek lainy adalah ketergantungan pada kelezatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.<sup>20</sup>

### 2). Tahalli

Sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap kedua yang disebut tahalli. Kata ini mengandung pengertian, menghiasai diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam.<sup>21</sup>

### 3). Tajalli

Dalam rangka pementapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan itu di sempurnkan pada fase tajalli. Kata ini berarti terungkapnya nur gaib bagi hati.

Apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ke-

<sup>20</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, Op. Cit., h.113-114

<sup>21</sup> H. A . Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 102

Tuhanan. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.<sup>22</sup>

c. Ciri-Ciri Tasawuf Akhlaki

- 1). Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf jenis ini, dalam mengejawantahkan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan hadits sebagai kerangka pendekatannya.
- 2). Tidak menggunakan terminologi –terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan syatahat. Terminologi-terminologi dikembangkan tasawuf sunni lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan terma-terma syatahat.
- 3). Lebih mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksud disini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan tuhan, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda diantara keduanya, dalam hal esensinya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhanya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.
- 4). Kesenambungan antara hakikat dan syariat. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniyah) dengan fiqh (sebagai aspek lahirnya). Kaum suffi dari kalangan sunni tetap

---

<sup>22</sup> Ibid, h.105-106

memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan-aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untur berhubungan dengan Tuhan.

- 5). Lebih terkonsentrasai pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah (latihan mental) dan langkah-langkah takhalli, tahalli, dan tajalli.<sup>23</sup>

### **3. Tasawuf Falsafi**

#### **a. Pengertian Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf sunni, semisal tasawuf Al-Ghazali, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat, yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya.

Tasawuf falsafi ini muncul dengan jelas dalam khasanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun para tokoh-tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Namun sejak saat itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang masa akhir-akhir ini.

Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat diluar Islam, seperti dari Yunani, persia, india, dan

---

<sup>23</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, Op. Cit., h. 120-123

agama nasrani. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka, sejalan dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, tetap berusaha kemandirian ajaran aliran mereka, terutamanya bila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam. Sikap ini dengan sendirinya bisa menjelaskan kepada kita mengapa para tokoh tasawuf jenis ini, begitu gigih mengkompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam tersebut kedalam tasawuf mereka, serta menggunakan terminologi-terminologi filsafat, tetapi yang maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.

Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Selanjutnya tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa, dan sebaliknya, tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf, dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada pantaisme.<sup>24</sup>

#### b. Objek dan Karakteristik Tasawuf Falsafi

Para pengkaji tasawuf falsafi, berpendapat bahwa perhatian para penganut aliran ini terutama diarahkan untuk menyusun teori-teori wujud dengan berlandaskan rasa (dzawaq), yang merupakan titik tolak ajaran tasawuf mereka.

---

<sup>24</sup> Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, di ter. Achmad rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1983), h.187

Ibn Khaldun dalam karyanya, *al-Muqadimah*, menyimpulkan bahwa ada empat obyek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi, yaitu:<sup>25</sup>

1. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya.
2. Iluminasi ataupun hakikat yang tersingkap dari alam gaib, misalnya sifat-sifat rabbani, 'arsy, kursi malaikat, wahyu kenabian, ruh, hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib maupun yang tampak, dan kosmos, terutama tentang penciptaanya.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk ketentraman atau keluarbiasaan
4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyyat*), yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujuinya, atau menginterpretasikannya.

Adapun tentang latihan tingkatan (*maqam*) maupun keadaan (*hal*) rohaniah serta rasa (*dzawaq*) yang ditimbulkannya, para sufi falsafi cenderung sependapat dengan para sufi sebelumnya. Sebab masalah tersebut, menurut Ibn Khaldun, adalah masalah memang tidak seorangpun menolaknya, segenap rasa (*dzawaq*) para sufi falsafi ini adalah benar, dan akan mengantarnya menuju kebahagiaan hakiki.

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 189

#### 4. Metode Tasawuf Akhlaki

##### a. Taubat

Al-taubah berasal dari bahasa arab taba, yatubu, taubatan yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun Nasution, mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.<sup>26</sup>

Selanjutnya dalam bukunya, kunci memahami ilmu tasawuf, Mustafa Zahri menyebut taubat berbarengan dengan istighfar (memohon ampun). Bagi orang awam taubat tidak cukup dengan membaca astaghfirullah waatu ilahi (aku memohon ampun dan bertaubat kepadan-Nya) sebanyak 70 kali sehari semalam. Sedangkan bagi orang khawas bertaubat dengan mengadakan riyadh (latihan) dan mujahadah (perjuangan) dalam usaha membuka hijab (tabir) yang membatasi diri dengan tuhan.<sup>27</sup>

Dalam perspektif al-Ghazali, tobat mencakup tiga unsur yang tersusun secara tertib yaitu, ilmu, keadaan (hal), dan perbuatan. Dengan ilmunya, seseorang mengetahui sepenuh hatinya tentang besarnya bahaya dosa dan dosa-dosa tersebut menjadi dinding penghalang antara dirinya dan Tuhanya. Ketika ia menyadari hal itu, maka ia merasa terluka hatinya atas perbuatannya yang menjauhkan dari Tuhanya dan ia pun menyesali perbuatannya. Kemudian ia bertekad yang mencakup tiga dimensi waktu: ia tidak akan mengulangi dosa-dosa dimasa silam, meninggalkan dosa-dosa

<sup>26</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 171

<sup>27</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 105-106

yang ia lakukan sekarang, dan mengisi masa depan dengan segala macam kebijakan sebagai pengganti keburukan-keburukan yang telah ia lakukan dimasa silam.

Dengan demikian, dalam pandangan Al Ghazali, makna tobat secara ideal harus mencakup kesadaran terhadap bahaya dosa yang menimbulkan penyesalan dan segera diikuti dengan tindakan-tindakan kongkret dengan meninggalkan semua perbuatan dosa tersebut serta mengisinya dengan berbagai kebajikan sebagai penggantinya. Bahkan lebih jauh, bagi imam Al-Ghazali, secara hakiki setiap kita harus bertobat dalam setiap keadaan. Kalau kita bisa menjaga anggota badan kita dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka hati kita tidak sunyi dari bisikan-bisikan maksiat. Jika hati kita bersih dari bisikan-bisikan maksiat (ini saja sudah sangat sulit atau langka), maka selamat juga dari bujukan setan (ini merupakan kondisi orang yang dekat dengan Allah, selalu zikir kalbunya, maka kita tetap mempunyai kelalaian dalam memahami kebijaksanaan Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>28</sup>

Didalam buku *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid Al-Ghazali mengemukakan bahwasanya tobat itu ibarat suatu makna yang terdiri dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap sesuatu keadaan darinya didalam hati, yaitu merasa sedih dan takut hilangnya kekasih. Ini adalah penyesalan dan dengan penyesalanya timbul keinginan tobat dan

---

<sup>28</sup>Zaprulhkan, Op.Cit., h. 136

memperbaiki kesalahan yang lalu. Tobat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi.<sup>29</sup>

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: Dan kamu sekalian kepada Alloh, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. An-Nur:31)*<sup>30</sup>

Dan Alloh SWT juga telah berfirman dalam surat at-tahrim ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (At-Tahrim:8)*

Sehubungan dengan hal tersebut, didalam kitab terakhir Imam al-Ghazali yakni Minhajul Abidin yang diterjemahkan oleh Abu Hamas as-Sasaky ada empat syarat tobat yaitu<sup>31</sup>: *pertama*, berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. *Kedua*, ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan. *Ketiga*, dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan di masalalu dan ingin ia tinggalkan. *Keempat*, bahwa tobat itu dilakukan

<sup>29</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, di terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka Amani, 1995), h. 249

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), h. 282

<sup>31</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin:Jalan Para Ahli Ibadah*, di terj.Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta:Khatulistiwa Pers, 2013), h. 38-39



semata-mata untuk mengagungkan Allah ‘azza wa jalla dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih.

b. sabar

Secara bahasa, sabar memiliki arti mencegah dan menahan diri. Sedangkan secara syar’i sabar adalah menahan diri dari kegaduhan menahan lisan dari keluhan, menahan badan untuk menampar pipi dan merobek kerah baju dan sebagainya. Sebagian ulama berkata bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang menyimpang, dan tenang ketika bencana datang mendera serta menunjukkan perasaan tidak butuh ketika kefakiran datang dalam kehidupan.

Menurut Zunun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Ibn Usman al-Hairi mengatakan, sabar adalah orang yang mampu memasung dirinya atas segala sesuatu yang kurang menyenangkan.

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalm menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya

pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu –nunggu datangnya pertolongan.<sup>32</sup>

Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran Al-Quran. Allah berfirman,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرُ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

*Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (Al-Ahqaf:35).*

Menurut Ali bin Abi bin Abi Thalib bahwa sabar itu adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Sedangkan menurut al-Ghazali, sabar adalah menangnya penggerak agama (ba'itsud din) atas penggerak hawa nafsu (ba'itsul hawa) yang berada dalam diri kita. Bagi al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.<sup>33</sup>

Secara lebih detail, paling tidak ada empat macam objek sabar. *Pertama*, sabar dari cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. *Kedua*, sabar dalam ketaatan. Menurut imam al-Ghazali, secara psikologis ubudiyah

<sup>32</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 173

<sup>33</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 38

itu berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada diantaranya yang tidak disenangi karena manusia malas, seperti salat; ada yang tidak disenangi karena ia kikir, seperti zakat; dan ada pula yang tidak disenangi karena keduanya, seperti haji dan jihad.

*Ketiga*, sabar terhadap (menjauhi) maksiat. Menurut imam al-Ghazali, betapa perlunya manusia kepada sabar dalam menjauhi maksiat. Dan yang terakhir adalah sabar terhadap apa saja yang sesuai dengan hawa nafsu atau terhadap apa saja yang disenanginya.

Terdapat beberapa keutamaan sabar seperti yang telah dikatakan oleh Syekh Said Hawa .

- 1) Mendapatkan balasan pahala yang lebih baik
- 2) Mendapat pahala dua kali
- 3) Diucapkan pahalanya tanpa batas
- 4) Selalu disertai oleh Allah SWT
- 5) Mendapat pertolongan dari Allah SWT
- 6) Mendapatkan keberkahan, rahmad dan petunjuk dari Allah swt<sup>34</sup>

#### c. Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat

---

<sup>34</sup> Ariny Syurfah dan Safitri Lusiana D, *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Syukur dan Sabar*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2015), h. 8

menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.<sup>35</sup>

Secara umum, kefakiran adalah tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan. Dalam perspektif al-Ghazali, ada lima lefel kefakiran. *Pertama*, oarang yang jika diberi harta, maka ia tidak menyukainya dan ia merasa tidak nyaman bersama harta tersebut. Ia menghindari dari memburu dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini dinamakan dengan zuhud dan pelakunya zahid. *Kedua*, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan ia juga tidak membencinya. Ia akan bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang rela (rodhiyan).<sup>36</sup>

*Ketiga*, jika hadirnya harta lebih dicintainya daripada ketiadaanya, namun tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Kalau ia diberi harta yang halal, maka akan diterimanya dan merasa gembira denganya. Jika dibutuhkan usaha yang berat dalam mencari harta, maka ia tidak akan melakukannya.

*Keempat*, orang yang meninggalkan mencari harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, maka ia akan berupaya sekuat mungkin sekalipun dengan kesulitan; sebab ia sangat menyukai harta, walaupun tidak memilikinya. Orang yang bersikap begini di sebut orang yang rakus (harish).

*Kelima*, orang-orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, seperti orang yang lapar yang tidak mempunyai makanan dan orang telanjang yang tidak

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 173

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, Op. Cit., h. 271

mempunyai pakaian. Mereka adalah orang-orang yang terdesak atau terpaksa (mudhthoron). Kadangkala mereka tidak suka mencari harta dan kadangkala mereka menyukainya. Dan melampui kelima level tersebut, menurut al-Ghazali, adalah level tertinggi yaitu orang-orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan mustaghani, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta.<sup>37</sup>

#### d. Zuhud

Zuhud (al-zuhd) didefinisikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan, karena keakrabannya dengan Tuhan.<sup>38</sup>

Hakikat zuhud adalah menolak sesuatu dan mengandalkan yang lain. Maka siapa yang meninggalkan kehidupan dunia dan menolaknya serta mengharapkan akhirat, maka iapun zahid didunia. Derajat zuhud tertinggi ialah bila ia tidak menginginkan segala Sesuatu selain Allah ta'ala, bahkan akhirat. Zuhud harus di sertai pemikiran bahwa akhirat lebih baik dari pada dunia. Amalan yang timbul dari suatu keadaan adalah pelengkap dari keinginan terhadap akhirat.

Allah ta'ala berfirman

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿١٧٩﴾

<sup>37</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 141

<sup>38</sup> Mulaydi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta:Gelora Aksara Prata, 2006), h.

*Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.<sup>39</sup>(QS. Al-Kahfi:7)*

Selain itu Allah Swt juga berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 20 tentang keutamaan mengutamakan kehidupan akhirat.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*Artinya: “Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”. (QS. Asy-Syura:20).*

Mengenai zuhud ini Rosululloh SAW bersabda yang artinya: barang siapa keinginannya adalah dunia, maka Alloh Ta’ala akan menceraiberaikan pikiran dan harta bendanya serta sebagian besar kemiskinanya ada di depan matanya, sedangkan dunia tidak datang kepadanya kecuali yang ditetapkan kepadanya. Barang siapa keinginannya adalah akhirat, maka Allah Ta’ala menyatukan pikiran dan memelihara harta bendanya serta menjadikan kekayaanya di dalam hatinya serta dunia pun datang kepadanya dalam keadaan tunduk.

Zuhud oleh para sufi diartikan sebagai ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindarkan diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsunya. Terminologi zuhud dalam ilmu tasawuf juga memiliki makna dinginya dunia ini pada

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 235



perasaan dan pandangan hati. Maksudnya ialah hati seorang tidak terpengaruh pada dunia bagaimanapun nilainya dan cahaya gemerlapnya. Keadaan ini disebabkan hatinya sangat percaya kepada Allah dengan kasih sayang-Nya yang diiringi dengan karunia-Nya yang melimpah-limpah. Dengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tentram dan selamat dari was-was setan dan hawa nafsu.<sup>40</sup>

Ada tiga tanda kezuhudan yang harus ada pada batin seseorang. *Pertama*, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena hal yang hilang. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-hadid ayat 2

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al-Hadid:23)*

*Kedua*, sama saja disisinya orang yang mencela dan orang yang mencacinya. Yang pertama merupakan tanda zuhud dalam harta sedangkan yang kedua tanda zuhud dalam kedudukan. *Ketiga*, hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih banyak didominasi oleh lezatnya ketaatan, karena hati tidak dapat terbalas sama sekali dari cinta; cinta dunia atau cinta Allah.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 141-142

<sup>41</sup> Sa'id hawa, *Mensucikan Jiwa*, di ter. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta:Robbani Press, 1998), h.329

e. Tawakal

Kata tawakal berasal dari kata *tawakkala* bentuk taf'ala dari kata *alwakalah*. Dengan kata lain, orang yang menyerahkan urusannya terhadap terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain itu sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi segala kebutuhan dirinya, dengan tidak membebankan serta mencari perhatian kepada selainya.<sup>42</sup>

Secara etimologis, istilah tawakal terambil dari kata wakala-yakilu yang berarti “mewakilkkan”, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Kata wakil bisa diterjemahkan dengan “pelindung”. Apabila seseorang mewakilkkan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakilkkan (wakil) dapat melaksanakan apa yang di kehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya. Menjadikan Allah sebagai wakil (mewakilkkan kepada Allah), dengan makna diatas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.<sup>43</sup>

Kata tawakal dipakai dalam tiga tempat:

- 1) Tawakal kepada keputusan Allah. Maksudnya, engkau harus punya keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apapun dari Allah.

---

<sup>42</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Op.Cit. 230

<sup>43</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 143

Hukum Allah tidak akan berubah, seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan hadits.

- 2) Tawakal pada pertolongan Allah. Engkau harus bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah ‘Azza Wajalla. Bila engkau menyandarkan diri pada pertolongan Allah dalam dakwah dan berjuang bagi agama Allah, maka Allah pasti akan menolongmu.
- 3) Tawakal berkaitan dengan rezeki yang di berikan oleh Allah. Engkau harus yakin bahwa Allah Azza Wajalla akan mencukupi nafkah dan keperluan kita sehari-hari

f. Cinta ilahi (Mahabbah)

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabatan, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.<sup>44</sup>

Dalam Mu’jam al-Falasi Jamil Shaliba mengatakan mahabbah adalah lawan dari al-baghd, yakni cinta lawan dari benci. Al-mahabbah dapat pula berarti al-wadud, yakni yang sangat ksaih atau penyayang. Selain itu al-mahabbah dapat pula berarti kecenderungan pada sesuatu yang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha

---

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 96

benar-benar dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniyah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu kepada Tuhan.<sup>45</sup>

Dalam literatur tasawuf ketika kaum sufi berbicara tentang mahabbah, maka yang dimaksud dengannya tidak lain adalah cinta seorang hamba kepada Allah. Karena itulah Imam Qusyairi sebelum menjelaskan makna cinta yang terangkum dalam berbagai istilah, terlebih dahulu menggaris bawahi secara eksplisit bahwa, “cinta tidak bisa disifati dengan suatu diskripsi, tidak bisa dibatasi dan dijelaskan kecuali dengan cinta itu sendiri.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama sekaligus psikolog Islam abad tengah yang pakar mengenai seluk beluk cinta, mengakui kelemahannya untuk melukiskan hakikat cinta. *:tidak mungkin*, kata Ibn Qayyim, cinta didefinisikan secara lebih jelas kecuali dengan cinta lagi. Definisi cinta adalah wujud dari cinta itu sendiri. Cinta tidak dapat digambarkan lebih jelas dari pada apa yang digambarkan oleh cinta lagi.

Sedangkan Maulana Jalaluddin Rumi, pujangga besar sufi yang menggemakan ajaran cinta bagi perjalanan seorang hamba menuju Tuhan dan sangat produktif mendeskripsikan makna cinta, ternyata bisu ketika harus menggambarkan luapan cinta sang pecinta kepada Tuhannya. Pujangga cinta pesia ini hanya dapat berkata, jika akal pikian berusaha untuk menjelaskan cinta, ia akan terjerumus dalam lumpur seperti seekor keledai. Cinta dan kasih sayang hanya bisa diuraikan dengan cinta.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 179-180

<sup>46</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 145

Menurut As'ad al-Sahmarani mahabbah, adalah keinginan hamba yang sangat memuncak untuk menemui tunahn-Nya, sehingga segala kecintaan terhadap yang lain sama sekali terlupakan. Kecintaan tersebut diwujudkan dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Mahabbah yang dimaksud adalah kecintaan yang sangat mendesak untuk bertemu dengan tuhan-Nya, sehingga kecintaan terhadap yang lain terlupakan. Karena kecintaan tersebut, sangat didorong oleh rasa rindu yang sangat kuat (shawq), maka ada pendapat sufi yang mengatakan, mahabbah sama artinya dengan shawq.<sup>47</sup>

Salah satu ayat Al-Quran yang menyebutkan kata mahabbah, adalah surah Ali 'Imran ayat 31, lalu Sahl al-Tustari menafsirkan kata tersebut dengan mengatakan:<sup>48</sup>

- a) Tanda-tanda orang yang mencintai Allah, adalah mencintai Al-Qur'an
- b) Tanda-tanda orang yang mencintai Al-Qur'an adalah mencintai Rasulullah
- c) Tanda-tanda orang yang mencintai Rasulullah adalah mencintai sunnahnya
- d) Tanda-tanda orang yang mencintai Allah, Rasul-Nya, sunnah Rasul pasti ia mencintai juga akhirat
- e) Tanda-tanda orang yang mencintai akhirat adalah mencintai juga dirinya

---

<sup>47</sup> H. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II, :Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 226

<sup>48</sup> Ibid

- f) Tanda-tanda orang yang mencintai dirinya, tidak membenci kehidupan akhirat
- g) Tanda-tanda orang yang membenci kehidupan dunia, adalah orang yang hanya sekedar mencari kehidupan dunia karena kepentingan untuk menjadi bekal kehidupan akhirat dan menjadi sarana untuk sampai kepada Allah.

Sementara Al-Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata *hubb*, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan.

g. Ridha/kerelaan

Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridho berarti tidak berusaha, tidak menentang, kepada kadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijatuhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunya Qada dan Qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunya Qada dan Qadar, malahan perasaan cinta bergelora diwaktu turunya bala' (cobaan yang berat).<sup>49</sup>

Manusia biasanya merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat dan kedudukan, kematian dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya. yang dapat

---

<sup>49</sup> Abuddin nata, Op. Cit., h. 176



bertahan dari berbagai cobaan itu hanyalah orang-orang yang telah memiliki sifat ridha. Selain itu ia juga rela berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban harta, jiwa dan lainnya. Semua itu bagi sufi dipandang sebagai sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadat semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah. Dalam hadits Qudsi, Nabi mengatakan yang artinya: sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan selain aku. Barang siapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari tuhan selain Aku.

Menurut imam al-Ghazali ridha terkait erat dengan cinta. Kalau cinta kepada Allah telah tertanam dihati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa ridha atau senang atas semua perbuatan Tuhan, karena dua alasan: (1)cinta bisa menghilangkan rasa sakit atau luka yang menimpa diri seseorang. (2) ia mungkin merasakan kesakitan atas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa rida atasnya.<sup>50</sup>

## **A. Masyarakat Modern**

### **1. Pengertian Masyarakat Modern**

Masyarakat modern terdiri dari dua kata yakni masyarakat dan modern. Dalam Kamus Lengkap Masa Kini, masyarakat diartikan sebagai rakyat, penduduk, khalayak ramai, massa, maupun penduduk suatu negara.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Mulyadi kartanegara, Op. Cit., h. 202

<sup>51</sup> Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa kini*, (Surakarta:Pustaka Mandiri), h. 251

Suatu masyarakat terdiri atas keompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang didalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama disuatu wilayah tertentu dan sama-sama sebagai iklim serta makanan yang sama. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal, dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.<sup>52</sup>

Sedangkan modern berarti yang terbaru, secara baru, mutakhir.<sup>53</sup> Dengan demikian secara harfiah, masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisonal. Deliar noer misalnya menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut:

- a. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, dari pada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan

---

<sup>52</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, di ter. M. Hashem (Bandung:Mizan, 1993), h. 15

<sup>53</sup> Djaka P, Op. Cit.,

- b. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya
- c. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya
- d. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya
- e. Berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat

## **2. Disorientasi Manusia Modern**

Tekah banyak di akui bahwa manusia modern telah mengalami apa yang di sebut oleh nasr sebagai krisis spritual. Krisis spritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya, naturalisme, materialisme, positivism, memiliki momentumnya yang berarti setelah sains modern, beserta teknologi yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler, khususnya positivisme ala comte sebagai dasar filosofinya. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler tersebut sampai kelubuk jantung dan hati manusia modern.

Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritualis. Akibatnya mereka hidup secara terisolasi dari dunia-dunia lain yang bersifat non fisik,

yang diyakini adanya oleh para sufi. Mereka menolak segala dunia nonfisik, seperti dunia imajinal atau spiritual sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi dari pada sekedar entitas-entitas fisik.

Bagi mereka, kehidupan dunia di mulai didunia ini dan berakhir juga didunia ini, tanpa tahu dari mana ia berasal dan hendak kemana setelah ia pergi. Bukankah heidegger pernah mengatakan bahwa manusia di dunia ini terdampar tanpa tahu dari mana. Demikian juga mereka percaya bahwa hidup akan berakhir juga disini, dalam peristiwa kematian, dan tidak ada lagi kehidupan setelah itu. Akibatnya, manusia modern hanya berkutat di satu dunia ini saja, seakan mereka tidak pernah punya asal dan tempat kembali.<sup>54</sup>

### **3. Gangguan Kejiwaan Manusia Modern**

sebagai akibat dari sikap hipokrit yang berkepanjangan maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: (a)kecemasan, (b) kesepian, (c) kebosanan, (perilaku menyimpang (e) psikomatis.<sup>55</sup>

#### **a. Kecemasan**

Perasaan cemas yang diderita manusia modern tersebut diatas adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of lif*. Hal tersebut terjadi karena manusia modern saat ini hanya mengikuti tren, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosail belum tentu berdiri diatas suatu prinsip yang mulia. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang

---

<sup>54</sup> Suryadi Kartanegara, Op. Cit., h. 264-265

<sup>55</sup> Achmad Mubararok, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), h. 30

lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal.

b. Kesepian

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) dikalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersanga hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadianya.

c. Kebosanan

karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan.

d. Perilaku menyimpang

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah agak sedikit menghibur. Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau

dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral.<sup>56</sup>

e. Psikomotorik

Psikomotorik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya guncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dihindarkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kesombongan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

#### **4. Problematika Masyarakat Modern**

Sudah barang tentu masyarakat yang hidup di era modern sering mengalami apa yang disebut problematika masyarakat. Diantara problematika masyarakat modern diantaranya sebagai berikut.<sup>57</sup>

a. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi

---

<sup>56</sup>Ibid ., h. 30-34

<sup>57</sup> Abuddin Nata, Op. Cit., h. 250



b. Kepribadian yang Terpecah (Split Personality)

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (split personality). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksa dan kering. Akibatnya kini tengah menggilinding proses hilangnya kekayaan rohaniyah, karena dibiarkanya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang hanya mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial.

c. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalah gunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan penjajahan satu bangsa atau abangsa lain, subversi dan lain sebagainya. Kemampuanj dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan dibidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat dan sebagainya

d. Pendangkalan Iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan yang khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imanya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh

wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu tersebut menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan

e. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persahabatan dan rasa saling tolong-menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak tampak lagi, karena imanya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dan lain sebagainya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material (transaksional).

f. Menghalalkan Segala Cara

Sebagaimana akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan

g. Stres dan Frustrasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tak pernah disyukuri dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan, karena memang tidak memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Akibatnya jika terkena problema yang tidak dapat dipecahkan dirinya, segera saja ia stres dan frustrasi yang jika hal ini terus-menerus berlanjut akan menjadikan ia gila atau hilang ingatan

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun, ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada dari luar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata. *Op. Cit.*, h. 253

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF AL-GHAZALI**

##### **A. Biografi Imam Al-Ghazali**

###### **1. Nama dan Kelahiran Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filosof, sufi dan ahli didik yang di kagumi ulama-ulama besar, karena sangat dalam dan luas ilmunya. Ia sering berpendapat bahwa mutakallimin sering melakukan kekeliruan, karena menjadikan filsafat sebagai dasar berpikir dalam menguraikan ilmu kalam.<sup>1</sup>

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat di panggil Al-Ghazali atau Abu hamid Al-Ghazali. Beliau dipanggil Al-Ghazali karena di lahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 h/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayah beliau adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunanya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 228

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 242

<sup>3</sup> Ibtihadz Musyaraf, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta: Publisher, 2010), h. 164

Meskipun di besarkan dalam keadaan yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, kemudian beliau menjelma menjadi seorang ‘ulama besar dan seorang sufi.<sup>4</sup>

Ketika menjelang wafatnya ayah beliau menitipkan Imam al-Ghazali dan adiknya (Imam Ahmad) kepada seorang sufi, beliau menitipkan Imam Al-Ghazali dan meninggalkan sedikit harta kepada sufi tersebut seraya berkata dalam wasiatnya: (Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis, aku berharap mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui dua putraku ini). Sang sufi menjalankan isi wasiat itu dengan cara mendidik dan mengajar keduanya, sampai harta titipanya habis dan sufi itu tidak mampu lagi memberi makan keduanya.<sup>5</sup>

## **2. Pendidikan dan Perjalanan Mencari ilmu Imam Al-Ghazali**

Perjalanan imam Al-Ghazali dalam memulai pendidikanya di wilayah kelahiranya. Kepada ayahnya beliau belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, di lanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kehidupan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk kesekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> M. Solihin Anwar, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008 ), h. 135-

mempelajari pokok-pokok Islam (Al-Quran dan Sunnah Nabi). Diantara kitab-kitab hadits yang beliau pelajari, antara lain.

- a. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah Al Hafshi
- b. Sunan Abi Daud, beliau belajar dari al Hakim Abu al Fath al Hakimi
- c. Maulid An Nabi, beliau belajar dari Abu Ubaidillah Muhammad bin Ahmad al Khawani
- d. Shahih al Bukhari dan shahih al Muslim, beliau belajar dari Abu al-Fatyan 'Umar al Ru'asai

Begitu pula diantaranya bidang-bidang ilmu yang dikuasai Imam Al-Ghazali (ushul al din) ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf. Santunan kehidupan lazimnya waktu beliau untuk belajar fiqh pada imam Kharamain, beliau dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, imam kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas.<sup>6</sup>

Selama berada di Naisabur, Al-Ghazali tidak saja belajar kepada al-Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf-an-Nasaj. Kemudian, beliau melakukan latihan dan praktik tasawuf, meskipun hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah kehidupannya.

Ilmu-ilmu yang di dapatkannya dari al-Juwaini benar-benar beliau kuasai, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut, serta memberikan

---

<sup>6</sup> Musyarof, Op. Cit., h. 165



sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahiranya dalam masalah ini, al-Juwaini menjuluki Al-Ghazali dengan sebutan “Bahr Mu’riq” (lautan yang mengahnyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki Al-Ghazali membuatnya menjadi populer.<sup>7</sup>

Setelah gurunya wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Asakar untuk berjumpa dengan Nidzam al-Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ‘ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya *al-Munkidz Min Dahalal*. Selama mengajar di Madrasah dengan tekunnya imam al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidial, terutama pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, Miskawaih dan Ikhwan al-Safa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al-Maqosid Falsafah* dan *Tuhaful al-Alfalsifah*.<sup>8</sup>

Selama beberapa tahun lamanya al-Ghazali mengkaji dan mempraktekan ajaran tasawuf. Selama masa itu, ia menulis kitab yang terkenal yang berjudul *Ihya ‘Ulumul al-Din* yang merupakan sintesis yang luar biasa antara fiqh, teologi, dan tasawuf. Fiqh dan teologi disajikan dalam terma-terma yang dapat diterima oleh ulama, tetapi cabang-cabang ilmu tersebut didasarkan langsung kepada pengalaman agama dan ibadah batin yang telah dialaminya. Maka karya ini menjadi terkenal dan

---

<sup>7</sup> M. Solihin, Rosihon Anwar, Log. Cit

<sup>8</sup> Musyarof, Op. Cit., h. 167

meyakinkan kembali para ulama tentang kebenaran akidah tasawuf, yang sekaligus menjawab rasionalisme para ahli filsafat.

Sebagai ulama yang menekuni ilmu tasawuf, berkali-kali beliau mendatangi kota suci untuk melakukan zikir dan tafakur, misalnya Mekkah, Madinah, dan Baitul al-Maqdis, serta sering mendatangi kuburan para nabi dan wali, lalu kembali lagi mengajar di perguruan tinggi Nidzamiyah<sup>9</sup>.

Selaras dengan hal tersebut, didalam buku biografi tokoh Muslim yang di tulis oleh Musyarof Ibtihadj di jelaskan bahwasanya pada tahun 488 H/1095 M, Imam al-Ghazali di landa keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya ( hukum teologi dan filsafat). Keraguan pekerjaanya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit dua bulan dan sulit di obati. Karena itu, imam al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di Madrasah Nidzamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus, selama kira-kiradua tahun Imam al-Gahazali di kota damaskus beliau melakukan uzlah, riyadah, dan mujahadah. Kemudaian beliau pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Setelah itu , beliau tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarohi maqom Rosulullah saw.

Sepulang dari tanah suci, imam al-Ghazali mengunjungi kota kelahiranya di Thus, disisnilah beliau tetap berkhawat dalam keadaan skeptis sampai berlangsung

---

<sup>9</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II; Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 162-163

selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal “Ihya’ ‘Ulumuddin al-Din” (menghidupkan kembali ilmu agama).

### **3. Guru dan Panutan Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali dalam perjalanan memunt ilmunya mempunyai banyak guru, diantara guru-guru imam al-Ghazali sebagai berikut: Abu Sahl Muhammad ibn Abdullah al Hafsi, beliau mengajar imam al-Ghazali dengan kitab shohih Bukhori. Abul Fath al Hakimi at Thusi, beliau mengajar imam al-Ghazali dengan kitab Maulid Sunan Abi Daud. Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Khawari, beliau mengajar imam al-Ghazali dengan kitab maulid an-Nabi. Abu al Fatyan ‘Umar al- Ru’asi, beliau mengajar imam al-Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim. Dengan demikian guru-guru imam al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang filsafat.<sup>10</sup>

### **4. Murid-Murid Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghaza mempunyai banyak murid, diantara murid-murid beliau adalah:<sup>11</sup>

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir al-Syebbak al Jurjani (wafat 513 H)
- b. Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan (474-518)
- c. Abdul Karim bin ali bin abi Tholib al Razi (wafat 522 H)

---

<sup>10</sup> Musyarof, Op. Cit., h. 168

<sup>11</sup> Musyarof, Op. Cit., h. 168

- d. Abu Hasan al Jamal al Islam, Ali bin Musalem bin Muhammad Assalmi (wafat 541 H)
- e. Abu Mansur Said bin Muhammad Umar (462-539 H)
- f. Abu al Hasan Sa'ad al Khaer bin Muhammad bin Sahl al Anshari al Maghribi al Andalusi (wafat 541 H)
- g. Abu Said Muhammad bin Yahya bin Mansur al Naisabur (476-584 H)
- h. Abu Abdullah al Husain bin Hasr bin Muhammad (466-552 H)

### **5. Periodeisasi Pemikiran Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali hidup dengan berbagai tahapan, baik dalam keilmuannya maupun kekayaan dan kedudukannya. Tahapan-tahapan tersebut sepertinya berjalan atas kemauan imam al-Ghazali sendiri, bukan karena ada tekanan dari luar, jadi lebih bersifat “ikhtiar” (atas pilihan sendiri). Imam Al-Ghazali dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filosof, sufi dan ahli didik yang di kagumi ulama-ulama besar, karena sangat dalam dan luas ilmunya.<sup>12</sup> Tentunya dalam proses mendapatkan itu semua, ada hal-hal yang beliau lalui mulai dari memahami filsafat, mempelajari fiqh hingga menjadi seorang sufi atau ahli tasawuf. Oleh karenanya, dalam membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus di hubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya.

---

<sup>12</sup> H. A. Mustofa, Log. Cit

Masa hidup al-Ghazali adalah adalah masa munculnya aliran-aliran pemikiran ditengah masyarakat Islam. Aliran-aliran itu berpijak dari anekia ragam permasalahan yang tumbuh ditengah-tengah majemuknya pemeluk agama Islam. Berkembangnya faham rasionalist dikalangan teolog sebagai akibat dimulainya penterjemahan buku-buku asing (yunani) dan sebagai dampaknya yang sangat menonjol adalah lahir golongan filosof dengan bendera filsafatnya yang cenderung mengembangkan teori-teori Plato, Aristoteles dan Neo Platonisme. Dan disi lain berkembang pula aliran Bhatiniyah sebagai reaksi kedua aliran diatas yang menggunakan inderawi.

Ketiga aliran diatas (teologi, filsafat dan bathiniyah) pada masa al-Ghazali lahir masih sangat dominan, sehingga al-Ghazali sebagai pribadi yang cenderung mempelajari ketiga aliran tersebut dengan seluruh ajaran-ajaranya. Penguasaannya terhadap ketiga aliran itu menyebabkan al-Ghazali ahli dibidang itu dengan memunculkan karya-karryanya pada setiap bidang tentang faham itu yang bersifat kritik dan ventikatif developmental.<sup>13</sup>

Sedikit banyaknya pengetahuan beliau berkembang ketika beliau bertemu dengan imam Haramain Abu Ma'ah al-Juwaini. Pertemuanya dengan imam Haramain Abu Ma'ah al-Juwaini berlangsung dari tahun 470 H hingga wafatnya pada tahun 478 H. Beliau mempelajari darinya ilmu-ilmu fiqh, kalam, jadal (ilmu berdebat), mantiq, dan hal-hal yang berkienaan tentang filsafat, dan pada akhirnya ia menjadi terpelajar yang menurut ukuran pada mas itu telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai.

---

<sup>13</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*; Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 27

Maka tidak heran jika beliau merupakan salah seorang yang ahli dalam bidang filsafat, meskipun dalam perkembangannya beliau juga tokoh yang sangat keras dalam mengkritik beberapa tokoh filsuf Islam dalam salah satu karyanya (*Tahafut al-Falasifah*). Di bidang filsafat al-Ghazali memiliki perhatian yang sangat besar dan beliau tercatat sebagai pemikir yang banyak melibatkan diri pada segi itu. Dalam perjalanan hidupnya al-Ghazali selama tiga tahun belajar filsafat pada al-Juwaini, sehingga al-Ghazali dianggap juga sebagai salah seorang filsuf muslim. Menurut al-Ghazali filsafat itu terdiri dari berbagai cabang ilmu artinya ilmu-ilmu yang biasa dikaji secara filsafat. Dalam kitabnya, *al-Munqiz Min al-dholal* al-Ghazali membagi ilmu-ilmu filsafat kedalam: matematika (*riyadh'ya*), logika (*mathiqya*), fisika (*thabi'iyah*), metafisika (*ilahiya*), ilmu politik (*siyasia*), dan filsafat moral (*khuluqiya*).

Pengakuan al-Ghazali terhadap kajian-kajian filosofik ini dapat dijadikan dasar bagaimana ta'dzim dan simpatisnya ia terhadap filsafat bukan seperti apa yang dituduhkan oleh sebagian tokoh bahwa al-Ghazali sebagai tokoh yang anti filsafat bahkan termasuk juga anti intelektualisme. Oleh karena itu pada dasarnya pertentangan-pertentangan al-Ghazali dengan para filosof muslim tidaklah terletak pada keseluruhan ilmu pengetahuan, melainkan terbatas pada kajian filsafat tentang masalah "Ketuhanan". Beliau hanyalah menyerang dengan tuntas aspek metafisik dari Ibnu al-Farabi dan Ibnu Sina, terutama diserangnya dari aspek metafisika ini.



Beliau tidak menentang logika atau penggunaan penalaran, yang ia tentang adalah klaim akal untuk mengetahui seluruh kebenaran.<sup>14</sup>

Setelah imam Haramain wafat (478/1085), pengembaraan intelektualnya di lanjutkannya ke daerah Ma'askar dan ia menetap disana selama kurang lebih lima tahun. Kegiatan yang pokok dilakukan beliau sebelum beliau turun menjadi guru besar diperguruan Nizamiyah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh istana Wazir (Perdana Menteri) "Nizam Mulk", seorang negarawan bani Saljuk yang ketika itu adalah seorang penguasa yang sebenarnya dalam pemerintahan Baghdad.

Melihat kehebatan imam al-Ghazali dalam menghadapi cerdik-pandai saat itu, maka Nizam al-Mulk sangat takjub dan kagum seketika itu juga perdana menteri Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi seorang professor di Perguruan Tinggi Nizamiyah . Hal ini terjadi pada tahun 484 Hijriyah/1091 Miladiyah pada waktu itu beliau baru berusia 34 tahun.

Pangkat dan kedudukan tinggi dalam profesi akademika, walaupun sebenarnya namanya melalui jabantanya itu sangat tenar, dikenal dan melambung, menerobos tingkat ulama-ulama besar semasanya, namun al-Ghazali tidak merasa puas terhadap posisi keilmuannya itu. Sebagai jiwa yang tetap haus terhadap keilmuannya itu, maka dalam menghadapi kebenaran al-Ghazali tetap selektif dan tidak pernah memvonis, kebenaran akal dan indera sebagai kebenaran mutlak., melainkan terhadap kedua alat rohani itu menunjukkan sikap yang skeptis. Bagi beliau masih ada kebenaran yang

---

<sup>14</sup> Ibid., h. 58-59

tidak sampai akal dan indra mencapainya. Kebenran itu hanya mampu dicapai melalui suara hati yaitu al-dzauq yang memperoleh Nur Ilahi. Cara ini hanya bisa ditempuh melalui maqam-maqam dalam disiplin kesufian. Oleh karena itu jabatan beliau sebagai guru besar Nizamiyah ditinggalkanya.

Pertama-tama beliau menuju Syam, dan selama sekitar dua tahun menetap di sana beliau tidak ada kesibukan selain khalwah (menyendiri), riyadlah (melatih rohani) dan mujahadah (mendisiplinkan diri) untuk membersihkan jiwa, menata akhlak, menyucikan hati berkonsentrasi ingat kepada Alloh. Selama itu beliau beri'tikaf didalam menara masjid damaskus, hanya keluar untuk jamaah shalat dan memenuhi kebutuhan pokok beliau. Di Damaskus imam al-Ghozali menulis kitab monumentalnya "Ihya 'Ulumul Ad-Din". Dari Damaskus imam al-Ghazali pergi ke masjid al-Aqsa (Baitul Muqadas) beberapa waktu, kemudian berangkat ke Baitullah Makkah untuk melakukan ibadah haji, kemudian melanjutkan dengan ziarah ke makam Rasulullah SAW di madinah.<sup>15</sup>

Meditasi imam al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105, ketika beliau menerima kembali tawaran Fkhrul Mulk putra Nizhamul Mulk untuk mengajar kembali di perguruan tinggi Nizamiyah di Naisabur. Kedatangan beliau kali ini adalah berbeda dengan sebelum sebelumnya, dalam arti corak pemikiranya yang sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indra.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jamaah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), h.174-176

<sup>16</sup> M. Bahri Ghazali, Op. Cit., h. 25

## 6. Masa Wafat Imam Al-Ghazali

Abu fajar al-Jauzi dalam kitabnya al Asabat ‘inda amanat mengatakan, ahmad saudaranya imam al-Ghazali berkata pada waktu subuh, Abu Hamid berwudhu dan melakukan sholat, kemudain beliau berkata : “ambilalah kain kafan untukku,” kemudian ia mengambil dan menciumnya lalu meletakkan diatas kedua matanya, beliau berkata “aku mendengar dan taat menemui al-Malik.” Kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Imam al-Ghazali yang bergelar hujatul Islam itu meninggal menjelang matahari terbit di kota kelahiranya Thus pada hari senin, 14 jumadil akhir 505 H (1111 M). Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.<sup>17</sup>

### B. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Karya tulis yang ditinggalkan imam al-Ghazali menunjukkan keistimewaanya sebagai seorang pengarang yang produktif. Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasihat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, baik sewaktu mulai dalam skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, beliau tetap aktif mengarang.<sup>18</sup>

Menurut catatan Sulaiman Dunya, karangan imam al-Gahzali mencapai 300 buah. Beliau mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang beliau Pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun.

---

<sup>17</sup> Musyarof, Op, Cit., h. 168

<sup>18</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), h.

Dengan perhitungan ini, setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa lapangan ilmu pengetahuan, antara lain : filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak.

Adapun karya-karya imam al-Ghazali yang telah di tulisnya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

### **1. Bidang Akhlak dan Tasawuf**

- a. Ihya ‘Ulum Addin (menghidupkan ilmu-ilmu agama)
- b. Minhaj Al’abidin (jalan para pencari ibadah)
- c. Kimiya al-Sa’adah (kimia kebahagiaan)
- d. Al-Munqiz Min al-Dhalal (penyelamat dari kesesatan)
- e. Akhlak al-Abrar Wa al-Najah Min al Asyrar (akhlak orang-orang yang baik dan keselamatan dari kejahatan)
- f. Misykah al-Anwar (sumber cahaya)
- g. Asrar ‘Ilm al-Din (rahasia ilmu agama)
- h. Al-durar al-Fakhirah fi Kasyf ‘Ulum al-Akhirah (mutiara-mutiara yang megah dalam menyingkap ilmu-ilmu aakhirat)
- i. Al-qurbah ila Allah ‘Aza Wajalla (mendekatkan diri kepada allah yang maha mulia dan maha agung)
- j. Adab al-Sufiyah
- k. Ayyuha al-Walad (wahai anakku)
- l. Al-adab Fi al-Din (adab keagamaan)
- m. Al-Risalah al-Laduniyah (risalah tentang soal-soal batin)

## **2. Bidang Fiqh**

- a. Al-Basit (yang sederhana)
- b. Al-Wasit (yang pertengahan)
- c. Al-Wajiz (yang ringkas)
- d. Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah (jalan menuju syaria'at yang mulia)
- e. Al-tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Mulk (batang logam mulia:uraian tentang nasihat kepada raja)

## **3. Bidang Ushul Fiqh**

- a. Al-Manqul min ta'liqat al-Ushul (pilihan yang tersaring dari noda-noda ushul fiqh)
- b. Syifa al-Gholil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil (obat orang yang dengki:penjelasan tentang hal-hal yang samar serta cara-cara penglihatan)
- c. Tahzib al-Ushul (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqh)
- d. Al Mustashfa min 'Ilm al-Ushul (pilihan dari ilmu ushul fiqh)
- e. Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i
- f. Kitab Asas al-Kiyas

## **4. Bidang Filsafat dan Logika**

- a. Maqasid al-Falasifah (tujuan para ahli filsuf)
- b. Tahafut al-Falasifah (kekacauan para filsuf)
- c. Mizan al-'Amal (timbangan amal)
- d. Mi'yal al-'Ilm fi al-Mantiq

## 5. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam

- a. Al-Iqtisad fi al-I'tiqad (kesederhanaan dalam beri'tikad)
- b. Faiz al-at-Tariqah Bain al-Islam wa az-Zandaqah (garis pemisah antara Islam dan kezindikan)
- c. Al-Qisthas al-Mustaqim (timbangan yang lurus)
- d. Ijam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam<sup>19</sup>

## 6. Bidang Ilmu al-Qur'an

- a. Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil (permata ta'wil dalam menafsirkan al-qur'an)
- b. Jawahir Al-Qur'an (mutiara-mutiara al-qur'an)<sup>20</sup>

## 7. Bidang Politik

- a. Fadhaih al-Batiniyah wa Fadhail al- Mustazhiriyyah (bahayanya haluan bathiniyah yang ilegal dan kebaikan pemerintah mustazhir yang legal)
- b. Fatihat al-'Ulum (pembuka pengetahuan)
- c. Suluk al-Sulthaniyah (cara menjalankan pemerintahan)

## C. Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan Tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan

---

<sup>19</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 30

<sup>20</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h. 19



amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkap batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurut beliau, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil.<sup>21</sup>

### 1. Jalan (at-Tariq)

Menurut imam al-Ghazali, ada beberapa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi yaitu:

#### a. Tobat

Tobat itu ibarat suatu makna yang terdiri dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap sesuatu keadaan darinya didalam hati, yaitu merasa sedih dan takut hilangnya kekasih. Ini adalah penyesalan dan dengan penyesalanya timbul keinginan tobat dan memperbaiki kesalahan yang lalu. Tobat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad tidak melakukannya lagi.<sup>22</sup>

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢١٦﴾

<sup>21</sup> Ahmad Zainal, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, h. 153

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, di Terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka amani, 1995), h. 249

*Artinya: Dan kamu sekalian kepada Alloh, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Qs. An-Nur:31)*<sup>23</sup>

Dan Allah SWT juga telah berfirman dalam surat at-tahrim ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً وَنَصُوحًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (At-Tahrim:8)*

Sehubungan dengan hal tersebut, didalam kitab terakhir imam al-Ghazali yakni Minhajul Abidin yang diterjemahkan oleh Abu Hamas as-Sasaky ada empat syarat tobat yaitu<sup>24</sup>: *pertama*, berusaha untuk tidak melakukan dosa lagi. *Kedua*, ia bertobat dari dosa yang pernah ia lakukan. *Ketiga*, dosa yang disesali oleh seorang hamba sekarang adalah memiliki kedudukan dan derajat yang sama dengan dosa yang pernah ia kerjakan di masalalu dan ingin ia tinggalkan. *Keempat*, bahwa tobat itu dilakukan semata-mata untuk mengagungkan Allah ‘azza wa jalla dan menghindari kemurkaan serta siksaan-Nya yang pedih.

#### b. Sabar

Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan didalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah maka engkau ketahui bahwa maslahat keagamaan terdapat dalam kesabaran. Akibatnya timbul kekuatan dan kesabaran. Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri melampiaskan syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya, dan

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.. 282

<sup>24</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, di Terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013), h. 38-39

juga seseorang harus sabar bila diganggu oleh seseorang dengan perkataan atau perbuatan. Seorang sahabat Nabi saw berkata, “kami tidak menganggap iman seseorang sebagai iman bila ia tidak sabar dikala ia menghadapi gangguan.”<sup>25</sup>

c. Kefakiran

kefakiran. Yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya.

d. Zuhud

Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai suatu ibarat mengenai berpalingnya kesenangan (kesukaan) terhadap sesuatu yang lebih baik daripadanya. Dengan kata lain, zuhud itu suatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling kepada akhirat atau ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah.

Menurut al-Ghazali, zuhud tak terhingga jumlahnya karena sebanyak keinginan manusia itu sendiri. Ada zuhud kepada makanan dan minuman yang lezat. Ada zuhud kepada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenaran, status sosial ataupun wanita-wanita nan elok rupawan. Jadi siapapun yang meninggalkan sesuatu dari dunia padahal ia mampu

---

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, di terj. Zaid husein al Hamid, Op. Cit., 57

meraihnya, dikarenakan ia khawatir mencemari atas hati dan agamanya, maka ia berhak memasuki wilayah golongan orang-orang zahid sekedar apa yang ia tinggalkan.<sup>26</sup>

e. Tawakal

Menurut imam al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah swt. seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat.<sup>27</sup>

## 2. Ma'rifah

Ma'rifah adalah esensi *taqarrub* (pendekatan pada Tuhan). Ma'rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. *'Ilm*, diibaratkan seperti melihat api sementara *ma'rifah* ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut.

Ma'rifah secara etimologis, adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, *ma'rifah* disebut pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya ketika pengetahuan itu terkait dengan persoalan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Jika ditanya, “Apa yang dimaksud dengan ma'rifah Zat dan apa pula

---

<sup>26</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 142

<sup>27</sup> Ahmad Zainal, Op. Cit., h. 154

maksud dari *ma'rifah* sifat?" Maka jawabnya: "*ma'rifah* Zat mengetahui bahwa sesungguhnya keagungan yang bersemayan dalam diri-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Adapun *ma'rifah* sifat, adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan dengan segala sifat kemahasempurna lainnya.

Ma'rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah Swt. karena *ma'rifah* berarti hadir bersama-Nya dan *musyahadah* kepada-Nya. Tanda-tanda *ma'rifah*, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya *lawah`ih*, *tawali'*, *lawami'* dan *barq*. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecemerlangan. Beda antara *al-barq* dan *al-wajd*, adalah *al-barq* lebih merupakan proses memasuki jalan tauhid, sedangkan *al-wajd* (perasaan) adalah yang menyertai di dalamnya. Baru setelah keduanya mendarah daging maka jadilah *zauq* (rasa sukma).

Menurut al-Ghazali sarana *ma'rifat* seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurutny lagi, yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Sementara

ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa-nafsu itulah yang justru membuat kalbu berlinang dan cemerlang.<sup>28</sup>

Tujuan-tujuan pengetahuan, menurut al-Ghazali adalah moral yang luhur, cinta pada Allah, fana di dalam-Nya dan kebahagiaan. Karena itu, menurutnya pengetahuan diarahkan pada tujuan-tujuan moral, sebab ia tergantung dari kebersihan dan kebeningan kalbu. Dan pengetahuan adalah tanda-tanda petunjuk dan setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeningan kalbu pun semakin meningkat. Cinta kepada Allah dipandang al-Ghazali sebagai buah pengetahuan. Sebab tidak terbayangkan adanya cinta kecuali adanya pengetahuan serta pemahaman, karena seseorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang lebih layak dicintai yang selain Allah. Karena itu, barang siapa mencintai yang selain Allah, jika bukan karena dinisbatkan kepada Allah, hal itu timbul karena kebodohan-kebodohan dan kekurangtahuannya terhadap Allah SWT

### **3. Tingkatan manusia**

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. *Kedua*, kaum pilihan (khawas; *elect*) yang akalnyanya tajam dan berfikir secara mendalam. *Ketiga*, kaum ahli debat (*ahl al-jadl*).

Kaum awam dengan daya akalnyanya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut.

---

<sup>28</sup> H. Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 76



Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (*al-mauizah*). Kaum pilihan yang daya akalnya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedang kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*).

#### 4. Kebahagiaan

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*.

Menurut imam al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu. Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan

dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan.<sup>29</sup>

Lanjut Imam al-Ghazali bahwa segala sesuatu memilikirasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan di peroleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifah Allah*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan berbahagia, seperti permainan catur, ketika mengetahuinya ia pun senang, jika ia dijauhkan dari permainan itu, maka ia tak akan meninggalkannya dan tak akan sabar untuk kembali memainkannya. Begitu juga mereka yang telah sampai pada *ma'rifah Allah*, pun merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah ma'rifat, setiap kali ma'rifat bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi.

Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang lebih mulia dari Allah Swt., sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (*ma'rifah*) yang lebih mulia selain pengetahuan

---

<sup>29</sup> Ahmad Zainal, Op. Cit., h. 156

tentang-Nya, tak ada kenikmatan yang melebihi nikmat ma'rifat-Nya, tak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi, tergantung pada jiwa, ia akan berakhir bersama kematian, sedang pengetahuan (*ma'rifah*) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak, cahayanya lebih besar, karena ia keluar dari rahim kegelapan menuju alam cahaya.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali**

Dalam dunia tasawuf, untuk menjadi seorang sufi tidaklah semudah dengan apa yang kita bayangkan, ada beberapa metode, atau tahapan-tahapan yang harus di lalui oleh para pencari jalan kebenaran tersebut. Dalam tasawuf akhlaki, ada beberapa metode atau cara yang harus dilakukan oleh seseorang guna mampu mendekatkan diri kepada sang khalik, sang pencipta. Salah seorang tokoh tasawuf akhlaki yang karyanya begitu fenomenal, yakni Imam Al-Ghazali dengan karya beliau al Ihya Al'ulumuddin. Dalam beberapa karya besarnya, beliau juga mengemukakan pendapat beliau mengenai metode atau cara-cara yang harus dilakukan oleh seorang sufi untuk mendekatkan dirinya pada sang khalik. Metode tersebut antara lain: taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, cinta ilahi (mahabbah), dan ridha. Bukan hanya dalam kitab al ihya al 'ulumuddin, dalam kitab minhajul 'abidin sedikit banyaknya beliau juga menjelaskan metode -metode tersebut.

##### **1. Taubat**

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, tobat mencakup tiga unsur yang tersusun secara tertib yaitu, ilmu keadaan (hal), dan perbuatan. Dengan ilmunya seseorang mengetahui sepenuh hatinya tentang besarnya bahaya dosa dan dosa-dosa tersebut menjadi dinding penghalang antara dirinya dan Tuhanya. Ketika ia menyadari hal itu, maka ia merasa terluka hatinya atas perbuatannya yang

menjauhkan dari Tuhanya dan ia pun menyesali perbuatanya. Kemudian ia bertekat yang mencakup tiga dimensi waktu: ia tidak akan mengulangi dosa-dosa yang telah dilakukan dimasa silam, meninggalkan segera dosa-dosa yang ia lakukan sekarang, dan mengisi masa depan dengan segala macam kebajikan sebagai pengganti keberukan-keburukan yang telah ia lakukan dimasa silam.

Dengan demikian, dalam pandangan imam Al-Ghazali, makna tobat secara ideal harus mencakup kesadaran terhadap bahaya dosa yang menimbulkan penyesalan dan segera diikuti dengan tindakan-tindakan kongkret dengan meninggalkan semua perbuatan dosa tersebut serta mengisinya dengan berbagai kebajikan sebagai penggantinya. Bahkan lebih jauh, bagi imam Al-ghazali, secara hakiki setiap kita harus bertobat dalam setiap keadaan. Kalau kita bisa menjaga anggota badan kita dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka hati kita tidak sunyi dari bisikan-bisikan maksiat, maka datanglah bisikan setan yang melalaikan kita dari Allah. Apabila kita selamat juga dari bujukan setan, maka kita tetap mempunyai kelalaian dalam memahami kebijaksanaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>1</sup>

Berhubungan dengan tobat, Imam Al-Ghazali menurunkan empat kriteria:

- a. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan niat. Berarti, tidak akan mengulangi kembali sama sekali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Jika terdapat kemungkinan pada suatu saat akan mengerjakan kembali, maka belum dapat dikatakan tobat. Demikian juga jika tidak ada

---

<sup>1</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 136

kepastian dalam hatinya, hatinya ragu-ragu untuk menghentikan perbuatan dosa, menghentikanya dosa hanya untuk sementara, maka belum dikatakan bertobat.

- b. Meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dikerjakanya
- c. Perbuatan dosa yang pernah dilakukanya harus setimpal atau seimbang dengan dosa yang ditinggalkan sekarang
- d. Meninggalkan perbuatan dosa semata-mata untuk mengagungkan Allah SWT., bukan karena yang lain, tetapi takut mendapatkan murka Allah, serta takut akan hukuman-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, tidak takut kepada orang lain, juga bukan takut dipenjarakan. Jika tobat karena hanya takut dipenjara, berarti ia bertobat kepada penjara, bukan terhadap Allah.

Dalam konteks tobat, Imam Al-Ghazali menasihatkan bahwa kita tidak boleh menunda-nunda tobat. Sebab semakin kita menunda tobat semakin sulit kita melakukannya. Imam Al-Ghazali membuat perumpamaan yang patut untuk direnungkan. Orang yang menunda tobat itu bagaikan orang menunda untuk mencabut pohon ketika pohon itu masih kecil. Dibiarkanya pohon itu tumbuh menjadi besar. Setelah tumbuh agak besar, akan dicabut ternyata sulit, lalu dibiarkanya lagi. Lama-kelamaan pohon itu tumbuh semakin sempurna. Akar-akarnya merambah dan menghujam kedalam tanah sampai kedasarnya. Batang-batangya sudah semakin besar dan sangat kuat. Sementara ranting-rantingnya dan cabang-cabangnya telah merambah kesegala penjuru.



Didalam Al-Qur'an surat At-Tahrim:8 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا  
مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا  
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahrim:8)

Selain itu Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, "orang yang bertobat itu kakasih Allah dan yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa.<sup>2</sup> Oleh karena itu, hendaknya dalam bertobat kepada Allah harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukanya.

## 2. Sabar

<sup>2</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, di Terj. Zaid Husein al Hamid, (Jakarta:Pustaka amani, 1995), h.249

Secara etimologis, kata shabr (sabar) tersusun dari huruf shad, ba dan ra. Ia adalah bentuk masdhar (bentuk nomina) dari fiil madhi (kata kerja bentuk lampau) shobaro. Arti asal kata tersebut adalah “menahan”, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial. Secara umum sabar didefinisikan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik dan luhur.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah menangnya penggerak agama (ba'itsud din) atas penggerak hawa nafsu (ba'itsul hawa) yang berada didalam diri kita. Bagi Imam Al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.<sup>3</sup>

Secara lebih detail, paling tidak ada empat macam objek sabar. *Pertama*, sabar terhadap cobaan yang menyakitkan dan bertentangan dengan keinginan

---

<sup>3</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 138

hawa nafsu. Cobaan berupa bala' secara eksplisit dinyatakan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:155)*

Dalam ayat ini kita melihat bahwa Allah menegaskan akan memberikan cobaan kepada orang-orang yang beriman. Penegasan itu dinyatakan dalam ungkapan sumpah *Lamul Ibtida'* sebagai *taukid* yakni sebuah penegasan diawalnya. Ujian tersebut berupa ketakutan terhadap adanya gangguan yang mengancam jiwa dan harta, kelaparan dalam arti masa paceklik, dan kekurangan bahan pangan. Namun bisa pula kehilangan harta benda, kematian orang-orang yang dicintai dan kekurangan buah-buahan yang menunjukan kepada kebinasaan tanaman atau kekurangan bahan pangan.

*Keuda*, sabar terhadap ketaatan. Menurut imam Al-Ghazali, secara psikologis ubudiyah itu berat bagi jiwa manusia secara mutlak. Ada diantaranya yang tidak disenangi karena manusia malas, seperti shalat; ada yang tidak disenangi karena ia kikir, seperti zakat; dan ada pula yang tidak disenangi karena keduanya, seperti haji dan jihad.

*Ketiga*, sabar terhadap (menjauhi maksiat). Menurut imam Al-Ghazali, betapa perlunya manusia kepada sabar dalam menjauhi maksiat. Kenapa demikian? Karena perbuatan maksiat itu yang didingini oleh penggerak hawa nafsu. Kalau mau jujur, mungkin tak seorang pun diantara kita yang bisa berkilah dari fakta ini. Tidak peduli kepada nestapa fakir miskin dan jerit tangis anak-anak yatim, tidak membayar zakat dan enggan berinfaq, tidak menjalani ibadah puasa dibulan ramadhan, dan bersusah payah menunaikan ibadah haji merupakan kemaksiatan yang sangat disenangi oleh hawa nafsu kita.

*Keempat*, sabar terhadap apa saja apa yang sesuai dengan hawa nafsu atau terhadap apa saja yang disenanginya. Menurut Imam Al-Ghazali, kehidupan kita dipentas dunia itu tidak terlepas dari dua hal yaitu sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan sesuatu yang tidak cocok dengan hawa nafsu kita bahkan kita tidak menyukainya. Dalam kedua hal diatas, kita dituntut untuk menghadapinya dengan sabar.

Sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu adalah segala bentuk ujian dari Allah seperti penyakit, kemiskinan hidup, kematian, dan penderitaan lainnya. Yang menarik, dalam perspektif Imam Al-Ghazali kita juga harus bersabar terhadap segala hal yang disenangi hawa nafsu kita, seperti kesehatan, harta, kedudukan, banyak keluarga, luasnya sebab-sebab, banyaknya pengikut dan penolong serta semua kelezatan dunia. Sabar disini adalah ketabahan dalam menggunakan semua kenikmatan tersebut dalam koridor hukum-hukum

agama, tidak berlebihan sehingga tergelincir dalam perbuatan maksiat dan menunaikannya sesuai dengan haknya masing-masing secara proporsional.

Pada aspek ini, menurut Imam Al-Ghaazali, sabar berhubungan dengan syukur bahkan sabar tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan hak syukur. Dalam sebuah riwayat dikisahkan pintu-pintu dunia dengan segala kesenangan dan kenikmatan dibukakan kepada para sahabat, maka mereka berkata, “kita telah diuji dengan fitnah kesengsaraan, maka kita sanggup bersabar, dan kita diuji dengan fitnah kesenangan, maka kita tidak mampu bersabar.” Berdasarkan fenomena tersebut, imam Al-Ghazali mengeluarkan sebuah statemen analogis-filosofis, “orang yang lapar pada saat tidak adanya makanan itu lebih mampu untuk bersabar dari pada orang yang lapar ketika dihidangkan makanan-makanan yang nikmat lagi lezat dan ia mampu untuk menikmati atasnya.

Adapun kesabaran dalam ibadah hendaklah diketahui bahwa seseorang bersabar beberapa hari dan akan bahagia selama-lamanya sebagai imbalanya. Ia memerlukan kesabaran untuk menyiarkan dan merusaknya dengan riya'. Kesabaran yang bagus itu ialah yang tidak diketahui dari penderita musibah, dan tidak mungkin mencapai hal ini kecuali dengan latihan yang lama dalam masa yang lama.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka sabar bisa menjadi salah satu kunci sukses untuk menahan segala godaan syahwat.

---

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, Op. Cit., h. 256-257

### 3. Fakir

Secara umum, kefakiran adalah tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan. Dalam perspektif Al-Ghazali, ada lima lefel kefakiran. *Pertama*, oarang yang jika diberi harta, maka ia tidak menyukainya dan ia merasa tidak nyaman bersama harta tersebut. Ia menghindari dari memburu dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini dinamakan dengan zuhud dan pelakunya zahid. *Kedua*, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan ia juga tidak membencinya. Ia akan bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang rela (rodhiyan).<sup>5</sup>

*Ketiga*, jika hadirnya harta lebih dicintainya daripada ketiadaanya, namun tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Kalau ia diberi harta yang halal, maka akan diterimanya dan merasa gembira denganya. Jika dibutuhkan usaha yang berat dalam mencari harta, maka ia tidak akan melakukannya.

*Keempat*, orang yang meninggalkan mencari harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, maka ia akan berupaya sekuat mungkin sekalipun dengan kesulitan; sebab ia sangat menyukai harta, walaupun tidak memilikinya. Orang yang bersikap begini di sebut orang yang rakus (harish).

*Kelima*, orang-orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, seperti orang yang lapar yang tidak mempunyai makanan dan orang telanjang yang tidak mempunyai pakaian. Mereka adalah orang-orang yang terdesak atau terpaksa (mudhthoron). Kadangkala mereka tidak suka mencari harta dan

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, Op. Cit., 271



kadangkala mereka menyukainya. Dan melampui kelima level tersebut, menurut Al-Ghazali, adalah level tertinggi yaitu orang-orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan mustaghani, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta.<sup>6</sup>

#### 4. Zuhud

Imam Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai suatu ibarat mengenai berpalingnya kesenangan (kesukaan) terhadap sesuatu yang lebih baik dari padanya. Dengan kata lain, zuhud itu sesuatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena beraling kepada akhirat atas ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah.

Menurut Imam Al-Ghazali, zuhud tak terhingga jumlahnya karena sebanyak keinginan manusia sendiri. Ada zuhud kepada makanan dan minuman yang lezat. Ada zuhud kepada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenaran, status sosial ataupun wanita-wanita nan elok rupawan. Jadi siapapun yang meninggalkan sesuatu dari dunia padahal ia mampu meraihnya, dikarenakan ia khawatir mencemari atas hati dan agamanya, maka ia berhak memasuki wilayah golongan orang-orang zahid sekedar apa yang ia tinggalkan.

---

<sup>6</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 141

Dalam salah satu karya Imam Al-Ghazali yakni Minhajul ‘Abidin dijelaskan bahwasanya menurut para ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah, zuhud itu ada dua macam:

- a. Zuhud maqdur (zuhud terukur), ialah zuhud yang seorang hamba memiliki kekuatan untuk melakukannya
- b. Zuhud ghair maqddur (zuhud tidak terukur), adalah zuhud yang seorang hamba tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya

Adapaun zuhud maqdar itu sendiri terdiri dari tiga jenis:

- a. Tidak mengejar urusan dunia apapun yang tidak ia miliki
- b. Dengan sukarela membagikan kesenangan dunia yang adanya kepada orang lain
- c. Hatinya tak punya hasrat untuk memiliki dunia

Seorang hamba yang memiliki tiga hal tersebut akan disebut sebagai zaahid min ad-dunya (hamba yang zuhud dari dunia). Sedangkan makna dan hakikat zuhud ghair maqdur adalah segala sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hati seseorang hamba untuk meninggalkan ibadah.

Zuhud maqdur, yaitu zuhud yang terletak dalam keadaan seorang hamba, merupakan permulaan bagi zuhud ghair maqdur, yang tidak terletak dalam kekuatan seorang hamba. Hingga apabila seorang hamba melakukan zuhud dengan tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia memiliki, membagi kesenangan dunia yang ada padanya kepada orang lain, serta hatinya tak punya hasrat pada dunia, maka hatinya akan mengabaikan dunia dan bersikap dingin

terhadap urusan duniawi, karena mengharapkan pahala-Nya yang besar dan takut hukuman-Nya.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashah ayat 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

*Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Qashash:83)*

Disini, Allah Ta'ala mengaitkan hukum dengan tidak adanya keinginan, bukan dengan mencari dan melakukan apa yang diinginkan.

Dan pada firman Allah Ta'ala,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*Artinya: barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. As-Syu'ara':20)*

Semua firman Allah SWT diatas, mengisyaratkan tentang hasrat dan keinginan. Jadi, 'keinginan' itu merupakan soal yang sangat penting. Bila seseorang istiqomah berada diatas kedua perkara pertama tadi, yaitu tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia miliki dan membagikan kesenangan dunia yang ada padanya secara sukarela, maka besar harapan ia memperoleh anugrah

<sup>7</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, di Terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013), h. 60-61

dan taufiq Allah agar bisa menolak keinginan akan dunia dan mengejar kenikmatan dunia. Sebab, Allah Mahamulia dan Mahaagung.

#### 5. Tawakal

Kata tawakal berasal dari kata *tawakkala* bentuk taf'ala dari kata *alwakalah*. Dengan kata lain, orang yang menyerahkan urusannya terhadap terhadap orang lain, maka ia adalah orang yang mengangkat orang lain itu sebagai wakil yang menangani segala urusan dirinya, yang menjamin untuk kepentingannya, yang mencukupi segala kebutuhan dirinya, dengan tidak membebankan serta mencari perhatian kepada selainya.<sup>8</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga level tentang kuat dan lemahnya tawakal. *Pertama*, orang-orang yang menjadikan Allah sebagai wakil karena menyadari kesempurnaan Allah dalam segala aspeknya. Ia menyadari daiatas kekuasaan Allah tidak ada kekuasaan lagi; diatas level ilmu Allah tidak ada ilmu lagi. Dan diatas pertolongan-Nya yang paripurna tidak ada pertolongan lagi. Diatas kasih sayang-Nya yang paripurna tidak ada kasih sayang lebih baik lagi. Dengan kesadaran inilah, seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Allah dan tidak berpaling kepada selain-Nya.

*Kedua*, jika keadanya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali kepada ibunya; Dia tidak berpegangan kecuali dengan ibunya. Apabila dia melihat ibunya, niscaya ia bergantung pada setiap keadaan dengan ujung kainnya dan tidak dilepaskan.

---

<sup>8</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Op.Cit., h. 230

Apabila ia mengalami sesuatu yang menyakitkan pada waktu ibunya tidak ada, niscaya pada awal yang mendahului pada lisanya adalah panggilan: “wahai ibu”. Sesuatu pertama yang pertama kali terguris pada hatinya adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunya itulah tempat ia bergantung.

*Ketiga*, adalah level tertinggi yakni ia dihadapkan Allah dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak terpisah dengan Allah melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat digerakkan oleh Al-Qudrah Al-Azaliyah, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Dia itu orang yang kuat keyakinanya, bahwa orang yang memandikkan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain. Level kedua dan ketiga inilah yang sangat sulit dan langka ditemukan dalam kehidupan manusia, namun menurut Al-Ghazali tidaklah mustahil.<sup>9</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali kata *tawakal* setidaknya dipakai dalam tiga tempat yaitu:<sup>10</sup>

- a. *Tawakal* pada keputusan Allah. Maksudnya, engkau harus punya keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apapun dari Allah. Hukum Allah tidak akan berubah, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits

---

<sup>9</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h.143-144

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Op. Cit., h.230-231

- b. Tawakal pada pertolongan Allah. Engkau harus bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah ‘Azza wa Jalla. Bila engkau menyandarkan diri pada pertolongan Allah dalam dakwah dan berjuang bagi agama Allah, maka Allah pasti akan menolongmu.

Allah ta’ala berfirman,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

*Artinya: kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali ‘imran:59)*

- c. Tawakal berkaitan dengan rezeki yang diberikan oleh Allah. Engkau harus yakin bahwa Allah Azza wa Jalla akan mencukupi nafkah dan keperluan kita sehari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaq ayat 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

*Artinya: Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (QS. Ath-Thalaq:3)*

## 6. Cinta Ilahi

Imam Al-Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata hubb, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan. Dengan uraian singkat diatas, semakin transparan bagi kita bahwa pembicaraan cinta dikalangan kaum sufi adalah

ditujukan kepada Allah semata. Allah bukan saja sebagai As-Shamad, tempat bersandar bagi mereka, melainkan juga sebagai Al-Wadud, muara segala damba dan cinta setiap pencinta.

Tetapi klaim bahwa Allah merupakan puncak tujuan cinta seorang hamba, bukan hanya monopoli kaum sufi saja. Menurut mereka setiap manusia harus memprioritaskan Allah dalam kecintaanya, karena hanya Allah semata yang paling berhak menerima cinta setiap hamba-Nya. Al-Qur'an dengan tegas menyampaikan pesan tersebut dalam surah At-Taubah ayat 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah:9)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hal-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, istri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah merupakan sesuatu yang dicintai oleh manusia. Namun kecintaan kepada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut Al-Ghazali



Allah adalah *mustahiq lil mahabbah*, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapa pun melebihi segala sesuatu.

Persoalannya adalah mengapa Allah harus kita cintai melebihi segalanya? Dengan meminjam perspektif sang hujjatul Islam imam Al-Ghazali paling tidak ada lima argumentasi untuk menjelaskan hal ini.

- a. Kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya kepada kebinasaan, kemusanahan, dan hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya. Setiap manusia, siapapun orangnya mempunyai tendensi untuk mencintai diri sendiri. Tak seorang pun diantara kita yang bisa terlepas dari kecenderungan cinta ini
- b. Karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Setiap manusia mempunyai predisposisi untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Jika ada seseorang yang menolong kita dengan hartanya, kebaikan tutur sapanya, kekuatannya, dan menolak musuh-musuh yang mengganggu kenyamanan hidup kita, maka sudah pasti penolong tersebut akan kita cintai.
- c. Karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebbaikanya tidak sampai kepadanya.
- d. Karena kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan

- e. Karean secara rohaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifat-Nya

#### 7. Ridha/Kerelaan (Ridho)

Ridha atau kerelaan yang bersandar kepada Allah atas semua titah-Nya yang telah berlaku dalam kehidupan manusia, menurut imam Al-Ghazali merupakan salah satu buah dari cinta kepada Allah. Orang-orang yang telah mencintai Allah, mereka akan ridha atau rela dengan semua keputusan yang telah Dia tetapkan bagi kehidupan mereka. Dalam perspektif Al-Ghazali, keridhaan seorang hamba dapat dijelaskan dalam dua aspek. Pertama, orang-orang yang tidak lagi merasakan kepedihan dengan berbagai ujian dari Allah, karena mereka telah benar-benar meencintai-Nya. Perhatian mereka hanya tertuju kepada Allah, Al-Wadudu, Tuhan Yang Maha Mencintai dan Sumber Cinta.

*Kedua*, orang-orang yang ridha dan rela dengan segala bentuk kepedihan, karena menyadari keberuntungan dibalik kepedihan bersama ujian-ujian tersebut. Bagaikan seorang musafir yang sedang menempuh perjalanan menuju suatu tempat yang lebih baik. Ia merasa ridha dengan semua kesulitan-kesulitan yang dijumpainya dalam perjalanan tersebut, sebab ia yakin akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik di ujung perjalanannya. Demikian pula dengan orang-orang yang merasa ridha dengan berbagai ujian yang diturunkan Allah ke tengah-tengah kehidupan mereka. Sebab mereka yakin bahwa Allah akan

menganugerahkan pahala yang amat besar bagi mereka atas kerelaan mereka menanggung semua ujian-ujian tersebut dengan penuh kerelaan.<sup>11</sup>

dalam hadits disebutkan, Allah Ta'ala menampakkan diri kepada orang-orang mukmin seraya berkata: mintalah kepada-Ku, maka mereka berkata, keridhaan-Mu.”

Permintaan mereka akan keridhaan Allah setelah memandang kepada-Nya adalah puncak pengutamaan. Diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bertanya kepada sekelompok sahabatnya. Beliau berkata, “siapakah kalian?”, mereka menjawab, “orang-orang yang mukmin.”, Nabi Saw. Berkata, “Apa tanda iman kalian?”, mereka menjawab, “kami bersabar diwaktu mengalami ujian dan bersyukur dikala sejahtera serta rela menerima keputusan Allah.” Maka Nabi Saw. Berkata, “Demi Tuhan Ka’bah, kalian memang orang-orang mukmin.”<sup>12</sup>

## **B. Urgensi Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi yang begitu fenomenal dengan berbagai karyanya, diantaranya yang paling terkenal adalah al Ihya’ al ‘Ulumuddin, tanpa mengurangi kelebihan karya-karya beliau yang lain seperti Minhajul Abidin dan lain sebagainya. Dalam perjalanan hidup beliau, terdapat tahapan-tahapan yang beliau lalui hingga akhirnya menjatuhkan hati dalam bingkai dunia sufi atau tasawuf. Akhir perjalanan yang begitu mengesankan bagi beliau,

---

<sup>11</sup> Zaprulkan, Op.Cit., h.153-154

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya’ ‘Ulumuddin*. Op.Cit., h..306

karena dengan menjadi seorang sufi beliau mampu menempatkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT. Bertasawuf atau menjadi sufi adalah jalan yang paling mulia menurut imam Al-Ghazali, sebab para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurut beliau jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas.<sup>13</sup>

Dalam dunia tasawuf sosok imam Al-Ghazali merupakan salah satu sosok sentral yang di jadikan teladan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Ajaran yang beliau kemukakan bukan hanya terfokus dalam hal tauhid atau fiqh semata. Namun jauh lebih dari itu, ajaran beliau yang paling sentral adalah adanya pembersihan hati dari segala sifat buruk dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu menciptakan akhlak yang baik. Oleh karenanya dalam dunia tasawuf beliau dikenal sebagai salah satu tokoh tasawuf sunni akhlaki. Tasawuf sunni akhlaki merupakan penggabungan antara dunia tasawuf dan pengaplikasaan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqomat (tingkatan rohaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut.<sup>14</sup>

Dalam mengarungi dunia tasawuf, beliau mencoba menggambarkan betapa pentingnya kebersihan hati dari sifat terlalu mencintai dunia secara berlebihan. Sebab sifat yang terlalu mendewakan dunia akan menjerumuskan manusia kedalam jurang keserakahan yang bisa mengantarkanya kepada sifat tercela. Dalam tasawuf akhlaki terdapat metode yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk membersihkan hatinya

---

<sup>13</sup> Abu al-wafa' al-Ghazali al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, di ter. Achmad rofi' Utsmani, (Bandung:Pustaka, 1983), h.165

<sup>14</sup> M. Solihin Anwar, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008 ), h. 111

dari sifat tercela tanpa terkecuali imam Al-Ghazali juga mencoba memaparkan pengertian dan pentingnya metode tersebut. Metode tersebut antara lain: taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah dan ridha.

Dalam sejarah perkembangan manusia, terdapat periodisasi-periodisasi yang telah dilalui umat manusia dimulai pada masa pra nabi, zaman jahiliah, hingga munculnya sosok seorang manusia sempurna yang kedatangannya membawa kebahagiaan dan rahmat seluruh alam yakni Nabi Muhammad SAW. Hingga datangnya era globalisasi seperti seperti saat ini, dimana kehidupan manusia sedikit besarnya di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka tidak dapat dipungkiri, zaman ini banyak disebut oleh para ilmuwan sebagai zaman modern, dimana perkembangan IPTEK berkembang begitu pesat. Tidak dapat di ingkari, bahwa perkembangan tersebut berdampak begitu besar terhadap kehidupan manusia. Tentunya dampak yang ditimbulkan berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari perkembangan IPTEK adalah manusia mampu mengorganisasikan kehidupannya menjadi insan yang lebih baik, namun dilain sisi dampak negatif dari perkembangan IPTEK tersebut menjadikan manusia semakin kehilangan jati dirinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat menjadi wadah untuk masyarakat memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa terkecuali. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung menegasikan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup

umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela.<sup>15</sup>

Dari sikap mental yang demikian itu, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern, diantaranya adalah:

a. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan

Kehidupan modern antara lain di tandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang) nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi

b. Kepribadian yang Terpecah (Split Personality)

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (split personality). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksa dan kering. Akibatnya kini tengah menggilinding proses hilangnya kekayaan rohaniyah, karena dibiarkanya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang hanya

---

<sup>15</sup>Nilayati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 132

mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial.

c. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalah gunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan penjajahan satu bangsa atau abangsa lain, subversi dan lain sebagainya. Kemampuan dibidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan dibidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat dan sebagainya

d. Pendangkalan Iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan yang khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imanya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu tersebut menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan

e. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persahabatan dan rasa saling tolong-menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak tampak lagi, karena imanya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dan lain sebagainya



ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material (transaksional).

f. Menghalalkan Segala Cara

Sebagaimana akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan

g. Stres dan Frustasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan, karena memang tidak memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Akibatnya jika terkena problema yang tidak dapat dipecahkan dirinya, segera saja ia stres dan frustrasi yang jika hal ini terus-menerus berlanjut akan menjadikan ia gila atau hilang ingatan

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun, ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas

dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusai yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada dari luar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.<sup>16</sup>

Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan tersebut.<sup>17</sup>

Oleh karenanya, menurut para ilmuwan dunia tasawuf di pandang sebagai jalan keluar yang mampu memecahkan problematika tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat awam yang sudah mulai menerapkan kehidupan bertasawuf karena mereka merasa terbelenggu berbagai kecenderungan materialisme, serta nihilisme modern. Dan memang mereka membutuhkan sesuatu yang bisa memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya, dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialis dalam berbagai konflik da ideologis. Maka diharapkan kiranya tasawuf akan mampu mengembalikan makna riil maupun hakikat kemanusiaanya.<sup>18</sup>

Dalam kaitanya dengan hal tersebut, tidak terlalu berlebihan jika penulis mencoba mengaitkan metode tasawuf akhlaki imam Al-Ghzali dengan perkembangan zaman modern seperti saat ini. Tanpa mengingkari tokoh-tokoh sufi lain, pembahasan

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h. 253

<sup>17</sup>Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 20.

<sup>18</sup> Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Op. Cit., h. Vii

mengenai metode tasawuf yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali terlihat sedikit lebih kompleks dan kompeherensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh tasawuf akhlaki yang lain. Dalam mengemukakan pendapatnya, beliau begitu memperhatikan aspek jiwa secara ketat dan fungsional secara keseluruhan.

Metode yang pertama harus dilakukan oleh seorang untuk membersihkan hatinya adalah Taubat

a. Hakikat Taubat

Menurut imam Al-Ghazali kata” taubat” itu mempunyai pengertian yang tersusun dari tiga macam perkara, yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Diamana antara yang satu dan yang lainnya tersusun secara kompleks. Mengenai ilmu imam Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya ilmu ialah mengetahui dengan sebenar-benarnya perihal betapa besarnya bahayanya hal-hal yang berdosa jika dilakukan dan bahwa sanya dosa-dosa itu sendiri merupakan racun yang sangat merusakkan jiwa, hati dan agama, juga merupakan tabir antara seorang dengan apa saja yang dianggap sebagai kekasihnya. Jika seseorang telah memahami hal tersebut didalam hatinya maka munculah rasa sakit apabila terpisah dari orang yang dikasihaninya.

Hal tersebut terjadi karena sudah menjadi sifat dan tabiat hati, apabila yang melakukan dirinya maka ia akan sangat menyesali perbuatannya sendiri. Dalam keadaan yang demikian, maka kesakitanya karena perbuatannya tadi di sebut sebagai “penyesalan”. Apabila rasa sakit tersebut sudah berkesan dalam-dalam pada hatinya dan mempengaruhi jiwanya,

maka dari rasa sakit itu akan timbul suatu keadaan lain yang disebut iradat (karsa) dan kesengajaan (kasad).

Yang dimaksud dengan iradat dan kesengajaan ialah bersangkutan dengan perbuatan yang akan dilaksanakannya secara bersamaan yaitu pada saat sekarang, saat yang lalu dan saat yang akan datang. Perihal yang berhubungan dengan masa sekarang ialah dengan meninggalkan dosa yang sedang dilakukan, yang berhubungan dengan masa yang akan datang ialah sengaja akan meninggalkan dosa yang menyebabkan perpisahan antara dirinya dengan kekasihnya untuk selama-lamanya, sedang yang berhubungan dengan yang lampau ialah mengejar apa yang sudah tertinggal karena kesalahannya dengan berbuat kebaikan.

Kumpulan dari ilmu, penyesalan dan kasad (kesengajaan) yang bersangkutan dengan meninggalkan kesalahan itulah yang secara kesatuannya disebut dengan taubat.<sup>19</sup>

b. Kewajiban taubat dan keutamaannya

Menurut Imam Al-Ghazali kewajiban melakukan taubat sudah sangat jelas di jelaskan dalam nash-nash Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. Yang sudah sangat terang benderang karena petunjuk dari Allah SWT dengan dibukanya cahaya keimanan. Sebabnya adalah seseorang yang meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada kebahagiaan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, di ter. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 855-856

abadi di akhirat melainkan mampu bertemu dengan Allah T'ala dan menghadapnya dengan penuh kesejahteraan.

Ia memahami, bahwa yang terhalang untuk bertemu dengan-Nya pasti akan celaka untuk selama-lamanya. Orang yang demikian ini pasti akan berusaha sekuat tenaga agar antara dirinya dengan Tuhan tidak terdapat penghalang.

Meninggalkan jalan yang menjauhkan dirinya dengan Allah Ta'ala barulah dapat sempurna dengan mengetahui ilmunya, menyesali kesalahan-kesalahn yang dilakukan serta ber'azam, yakni bertekad akan terus meninggalkan perbuatan tercela dan berusaha memperbanyak amalan shalih. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim :8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). (QS. At-Tahrim:8)*

Kata “nasuha” dalam ayat tersebut diatas makasudnya ialah suatu taubat yang memberi nasihat baik pada diri sendiri serta yang dilakukan dengan ikhlas yang sungguh-sungguh karena mengharapkan keridhaan Allah SWT. Dan menghindar dari godaan yang lain.<sup>20</sup>

Berdasarkan makna taubat diatas, setiap orang yang hidup dizaman modern seperti ini tentu perlu memahami makna taubat yang dikemukakan

---

<sup>20</sup> Ibid

imam Al-Ghazali. Karena tidak dapat dipungkiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan kehidupan manusia begitu kompleks dan tak terkontrol sehingga menimbulkan corak pemikiran dan kehidupan yang serba bebas. Hal tersebut tentu berdampak kepada sikap masing-masing individu yang bisa melakukan hal apa saja asalkan menyenangkan. Kehidupan yang begitu bebas menjadikan manusia sering lupa akan maksiat-maksiat yang mereka kerjakan, mereka menganggap maksiat yang mereka lakukan adalah hal yang biasa dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan yang selanjutnya. padahal seyogyanya manusia yang sering melakukan maksiat harus segera mungkin bertaubat kepada Allah SWT . Allah SWT berfirman dalam surah An-Annur:31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya:bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur:31)*

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertaubat supaya bisa beruntung. Oleh karenanya, untuk memperoleh keberuntungan tersebut sudah seharusnya manusia yang hidup di zaman modern saat ini senantiasa bertaubat kepada Allah dengan taubatan Nasuha yaitu taubat yang sebenar-benarnya taubat.

Upaya kedua dalam membersihkan hati adalah sabar. Imam Al-Ghazali mengemukakan pengertian sabar yaitu sabar adalah menangnya penggerak agama (ba'itsud din) atas penggerak hawa nafsu (ba'itsul hawa) yang berada didalam diri

kita. Bagi imam Al-Ghazali, sabar juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu. Dalam buku bimbingan untuk mencapai tingkat mu'min dijelaskan bahwasanya sabar dalam istilah agama Islam ialah teguh dan tahan menentapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang disebabkan oleh hawa nafsu. Yang dimaksud dengan pengaruh agama ialah segala sesuatu yang denganya itulah manusia akan memperoleh petunjuk kejalan yang benar dan haq, baik yang berhubungan dengan Allah dan Rasul-Rasulnya, ataupun perihal hubungannya dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh amalan-amalan shalih. Inilah yang merupakan sifat pokok yang denganya dapat dibedakan antara manusia dan binatang dalam mematahkan kesyahwatan yang tidak wajar.

Adapun yang dimaksud dengan hawa nafsu itu ialah melampiasakan segala macam kesyahwatan sesuai dengan apa yang dikehendaki olehnya. Oleh karena itu, barang siapa yang dapat mematahkan hawa nafsynya dan tetap tidak mau menuruti kehendak yang buruk, teguh pula kabunya untuk menentang kesyahwatan-kesyahwatan, maka orang yang demikian dapat digolongkan orang-orang yang tabah, sabar dan teguh. Namun sebaliknya, jika ia merasa kalah, lemah dan dapat ditakhlukan bahkan sampai dikalahkan oleh kehendak kesyahwatan yang diperintah oleh hawa nafsunya, tidak sabar menghalau dan mengusirnya, tidak tahan dan



menentanginya, maka orang semacam inilah yang dimasukkan dalam golongan pengikut syaitan.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 157 tentang karunia yang diberikan kepada orang sabar

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

*Artinya: mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah:157)*

Dalam ayat diatas Allah SWT menggambarkan keadaan orang yang bersabar, yakni Allah akan memberikan rahmat dan keberkahan yang sempurna dan orang-orang yang sabar akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Dan orang yang sabar juga akan mendapat pahala yang berlipat ganda

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

*Artinya: mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka. (Q.S. Qashhas:54)*

Dalam kehidupan modern seperti sat ini, rasa sabar dalam diri manusia modern cenderung hilang dan diganti dengan hawa nafsunya, sehingga yang muncul kemudian adalah syahwatnya untuk mengikuti segala keinginannya. Problem-problem baru seakan terus muncul dalam kehidupannya, apa yang ia inginkan harus segera terpenuhi, hingga munculnya suatu keinginan untuk terus mendapatkan apa yang ia inginkan meskipun dengan cara yang tidak baik. Dalam mengambil sebuah

keputusan, seseorang tidak lagi menggunakan cara berfikir yang sehat, melainkan menggunakan dorongan syahwatnya. Hal ini jika terus menerus dilakukan akan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti kepribadian yang terpecah dan penyalahgunaan IPTEK karena dalam aktifitas manusia modern hawa nafsulah yang lebih diutamakan. Oleh karenanya, sangatlah penting sifat sabar selalu ditanamkan dalam setiap diri masyarakat modern, guna menjauhi keinginan hawa nafsu yang dapat menimbulkan perbuatan buruk.

Meetode yang ketiga adalah kefakiran, Dalam perspektif al-Ghazali, ada lima lefel kefakiran. *Pertama*, oarang yang jika diberi harta, maka ia tidak menyukainya dan ia merasa tidak nyaman bersama harta tersebut. Ia menghindari dari memburu dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini dinamakan dengan zuhud dan pelakunya zahid. *Kedua*, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan ia juga tidak membencinya. Ia akan bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang rela (rodhiyan).<sup>21</sup>

*Ketiga*, jika hadirnya harta lebih dicintainya daripada ketiadaanya, namun tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Kalau ia diberi harta yang halal, maka akan diterimanya dan merasa gembira denganya. Jika dibutuhkan usaha yang berat dalam mencari harta, maka ia tidak akan melakukannya.

*Keempat*, orang yang meninggalkan mencari harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, maka ia akan berupaya sekuat mungkin sekalipun dengan

---

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, Minhjul 'Abidin, Op. Cit., 271

kesulitan; sebab ia sangat menyukai harta, walaupun tidak memilikinya. Orang yang bersikap begini di sebut orang yang rakus (harish).

*Kelima*, orang-orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, seperti orang yang lapar yang tidak mempunyai makanan dan orang telanjang yang tidak mempunyai pakaian. Mereka adalah orang-orang yang terdesak atau terpaksa (mudhthoron). Kadangkala mereka tidak suka mencari harta dan kadangkala mereka menyukainya. Dan melampui kelima level tersebut, menurut al-Ghazali, adalah level tertinggi yaitu orang-orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan mustaghani, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta.<sup>22</sup>

Lebih tinggi dari semua keadaan ini adalah bila ada dan tidak adanya harta sama saja baginya, baik harta yang ditangnya sedikit atau banyak. Ia tidak peduli dan tidak menolak peminta serta tidak memikirkan kebutuhan dirinya.

Diriwayatkan dari Aisyah ra. Bahwa ia mendapat 100.000 dirham sebagai pemberian, lalu dibagikanya, dan tidak terpikir kebutuhanya sendiri untuk berbuka. Ketika itu pelayanya berkata kepadanya, “kiranya engkau belikan daging bagi kami seharga sedirham untuk makanan berbuka puasa.” Maka Aisyah berkata, “coba engkau ingatkan aku, tentu aku melakukannya.”<sup>23</sup>

Keadaan tersebut tentu bertolak belakang jauh dengan zaman modern saat ini, dimana semua orang berlomba-lomba untuk memenuhi kehidupanya tanpa terkecuali.

---

<sup>22</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h. 141

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, Op.Cit., h. 271

Pola kehidupan materialistik yang sudah mendarah daging pada setiap manusia modern menjadikan mereka berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Bahkan masyarakat modern tidak lagi memandang apakah hal itu dilarang atau diperbolehkan oleh Allah SWT. Mereka berbondong-bondong mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara, maka tak jarang banyak yang menyebut dengan istilah halal hantam.

Bagi manusia modern, selagi apa yang ia cari bisa ia dapatkan maka urusan halal maupun haram tidak menjadi masalah dan menganggapnya hanya urusan dunia tanpa adanya balasan diakhirat. Lebih jauh lagi, di zaman modern saat ini seorang yang berada dalam kukurangan menghinakan dirinya sendiri dengan cara meminta-minta. Baik di jalan-jalan di lampu merah, di warung-warung dan yang lebih memperhatikan adalah masjid juga tidak luput dijadikan sebagai tempat meminta-minta.

Sifat yang demikian tentu perlu kita hindari, sebab akan menjadikan kita seperti manusia yang tidak mempunyai Tuhan. Hal tersebut berlawanan dengan sifat para sufi terdahulu yang selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki, karena bagi mereka adanya harta ataupun tidak bukanlah suatu ukuran keimanan kepada Allah SWT. Mereka tidak pernah meminta jika tidak diberi. Sifat inilah yang seharusnya tertanam di dalam diri manusia modern yakni sifat merasa puas dengan apa yang ia miliki.

Metode yang keempat adalah zuhud, Imam Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai suatu ibarat mengenai berpalingnya kesenangan (kesukaan) terhadap sesuatu

yang lebih baik dari padanya. Dengan kata lain, zuhud itu sesuatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena beraling kepada akhirat atas ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah.

Menurut imam Al-Ghazali, zuhud tak terhingga jumlahnya karena sebanyak keinginan manusia sendiri. Ada zuhud kepada makanan dan minuman yang lezat. Ada zuhud kepada uang, harta benda dan kemegahan duniawi. Adapula zuhud dengan kedudukan, ketenaran, status sosial ataupun wanita-wanita nan elok rupawan. Jadi siapapun yang meninggalkan sesuatu dari dunia padahal ia mampu meraihnya, dikarenakan ia khawatir mencemari atas hati dan agamanya, maka ia berhak memasuki wilayah golongan orang-orang zahid sekedar apa yang ia tinggalkan.

Dalam salah satu karya imam Al-Ghazali yakni Minhajul ‘Abidin dijelaskan bahwasanya menurut para ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah, zuhud itu ada dua macam:

- a. Zuhud maqdur (zuhud terukur), ialah zuhud yang seorang hamba memiliki kekuatan untuk melakukannya
- b. Zuhud ghair maqddur (zuhud tidak terukur), adalah zuhud yang seorang hamba tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya

Adapaun zuhud maqdar itu sendiri terdiri dari dari tiga jenis:

- a. Tidak mengejar urusan dunia apapun yang tidak ia milki
- b. Dengan sukarela membagikan kesenangan dunia yang adanya kepada orang lain
- c. Hatinya tak punya hasrat untuk memiliki dunia

Seorang hamba yang memiliki tiga hal tersebut akan disebut sebagai zahid min ad-dunya (hamba yang zuhud dari dunia). Sedangkan makna dan hakikat zuhud ghair maqdur adalah segala sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hati seseorang hamba untuk meninggalkan ibadah.

Zuhud maqdur, yaitu zuhud yang terletak dalam keadaan seorang hamba, merupakan permulaan bagi zuhud ghair maqdur, yang tidak terletak dalam kekuatan seorang hamba. Hingga apabila seorang hamba melakukan zuhud dengan tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia memiliki, membagi kesenangan dunia yang ada padanya kepada orang lain, serta hatinya tak punya hasrat pada dunia, maka hatinya akan mengabaikan dunia dan bersikap dingin terhadap urusan duniawi, karena mengharapkan pahala-Nya yang besar dan takut hukuman-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashah ayat 83

تِلْكَ أَدَارُ الْأَخِرَةِ لِّلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ غُلُوفًا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

*Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Qashash:83)*

Disini, Allah Ta'ala mengaitkan hukum dengan tidak adanya keinginan, bukan dengan mencari dan melakukan apa yang diinginkan.

Dan pada firman Allah Ta'ala,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

*Artinya: barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. As-Syuura':20)*

Semua firman Allah SWT diatas, mengisyaratkan tentang hasrat dan keinginan. Jadi, 'keinginan' itu merupakan soal yang sangat penting. Bila seseorang istiqomah berada diatas kedua perkara pertama tadi, yaitu tidak mengejar urusan dunia yang tidak ia miliki dan membagikan kesenangan dunia yang ada padanya secara sukarela, maka besar harapan ia memperoleh anugrah dan taufiq Allah agar bisa menolak keinginan akan dunia dan mengejar kenikmatan dunia. Sebab, Allah Mahamulia dan Mahaagung.

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat di zaman modern saat ini menjadi salah satu aspek perlunya metode zuhud diterapkan dalam kehidupan setiap manusia. Pola kehidupan materialistik yang terus mengakar pada diri manusia modern tidak jarang menjadikannya mendewakan dunia. Dunia seolah menjadi tempat persinggahan terakhir bagi manusia modern, dimana kekayaan dijadikan sebuah alat ukur untuk menentukan hebat dan tidaknya seseorang. Contoh yang paling kongkrit adalah orang yang kaya akan dipandang lebih tinggi dari pada orang yang miskin. Contoh lain adalah dimana-mana diadakan seminar tentang kemiskinan, namun makaanan yang menjadi konsumsinya adalah makanan yang berharga tinggi, bagaimana mungkin



mereka memahami tentang kemiskinan jika apa yang mereka makan bukan merupakan makanan orang miskin. Hal tersebut tentunya menjadi keprihatinan masyarakat modern saat ini, pola hidup zuhud yang seharusnya diterapkan seolah hilang ditelan kemajuan zaman. Padahal kehidupan zuhud merupakan corak kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang tentunya baik untuk dilakukan oleh manusia modern saat ini.

Metode yang kelima adalah tawakal, Menurut Imam Al-Ghazali, ada tiga level tentang kuat dan lemahnya tawakal. *Pertama*, orang-orang yang menjadikan Allah sebagai wakil karena menyadari kesempurnaan Allah dalam segala aspeknya. Ia menyadari di atas kekuasaan Allah tidak ada kekuasaan lagi; di atas level ilmu Allah tidak ada ilmu lagi. Dan di atas pertolongan-Nya yang paripurna tidak ada pertolongan lagi. Di atas kasih sayang-Nya yang paripurna tidak ada kasih sayang lebih baik lagi. Dengan kesadaran inilah, seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Allah dan tidak berpaling kepada selain-Nya.

*Kedua*, jika keadanya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali kepada ibunya; Dia tidak berpegangan kecuali dengan ibunya. Apabila dia melihat ibunya, niscaya ia bergantung pada setiap keadaan dengan ujung kainnya dan tidak dilepaskan. Apabila ia mengalami sesuatu yang menyakitkan pada waktu ibunya tidak ada, niscaya pada awal yang mendahului pada lisanya adalah panggilan: “wahai ibu”. Sesuatu pertama yang pertama kali terguris pada hatinya adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunya itulah tempat ia bergantung.

*Ketiga*, adalah level tertinggi yakni ia dihadapkan Allah dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak terpisah dengan Allah melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat digerakkan oleh Al-Qudrah Al-Azaliyah, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Dia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain. Level kedua dan ketiga inilah yang sangat sulit dan langka ditemukan dalam kehidupan manusia, namun menurut Al-Ghazali tidaklah mustahil.<sup>24</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin* kata tawakal setidaknya dipakai dalam tiga tempat yaitu:<sup>25</sup>

- a. Tawakal pada keputusan Allah. Maksudnya, engkau harus punya keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apapun dari Allah. Hukum Allah tidak akan berubah, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits
- b. Tawakal pada pertolongan Allah. Engkau harus bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah 'Azza wa Jalla. Bila engkau menyandarkan diri pada pertolongan Allah dalam dakwah dan berjuang bagi agama Allah, maka Allah pasti akan menolongmu.

Allah ta'ala berfirman,

---

<sup>24</sup> Zaprulkan, Op.Cit., h.143-144

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Op.Cit.*, h.230-231

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٢٦﴾

*Artinya: kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

- c. Tawakal berkaitan dengan rezeki yang diberikan oleh Allah. Engkau harus yakin bahwa Allah Azza wa Jalla akan mencukupi nafkah dan keperluan kita sehari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaq ayat 3,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ حَسْبُهُ ﴿٣﴾

*Artinya: Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. ( QS. Ath-Thalaq:3)*

*Rasulullah saw. Bersabda yang artinya: “sekiranya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal kepadanya, niscaya Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Burung itu keluar dari sarangnya dipagi hari dalam keadaan perut yang kosong dan pulang disore hari dalam keadaan perut yang terisi penuh.”*

Inilah fardhu yang sepatutnya dijalankan oleh seorang hamba berdasarkan dalil aqli maupun syar’i. Tawakal yang berkaitan dengan rezeki ini adalah yang paling penting. Jadi, obyek tawakal itu adalah rezeki, yakni rezeki yang telah dijamin oleh Allah. Demikian pendapat orang-orang yang alim.

Adapun mengenai batasan tawakal, seorang syaikh sufi menyebutkan, “Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah Ta’ala dengan berserah secara total kepada-Nya, serta memutuskan ketergantungan dari selain-Nya”. Ada juga

syaiikh lain yang menyebutkan, “makna tawakal ialah menjaga hati dari sesuatu selain Allah dan mengalihkannya hanya pada perlindungan dan penjagaan Allah semata.”

Berkata imam abu ‘Umat, “Tawakal itu adalah memutuskan ketergantungan selain pada Allah. Kemudian imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat guru beliau bahwa taawakal dan ta’alluq (ketergantungan) itu dua jenis kesadaran hati. Tawakal adalah menyadari bahwa hidup dan tegaknya tubuh manusia adalah karena Allah. Sedangkan ta’alluq adalah yakin bahwa semua itu datang dari selain Allah. Jadi tawakal adalah lawan dari ta’alluq.

Pendapat-pendapat diatas menurut imam Al-Ghazali adalah kemabali kepada satu asal, yaitu menempatkan hati dalam keyakinan mantap baahwa soal hidup, pemenuhan kebutuhan, dan kecukupan itu hanya datang dari Allah “azza wa jalla, bukan selain dari selain Allah. Tidak pula dari benda-benda duniawi atau lainnya. Kemudian, jika Allah menghendaki, Dia bisa saja menjadikan seorang manusia. Atau makhluk lainnya sebagai sebab dari itu semuanya. Tapi, Allah pun bisa mencukupi itu semua dengan Kekuasa-Nya, tanpa melalui sebab-sebab dan perantara-perantar.

Apabila mengingat hal tersebut dengan hati, maka akan berakibat padanya dan hati menjadi terputus dari segala makhluk. Juga benda-benda itu secara total, dan hanya bergantung kepada Allah Ta’ala semata, hingga tawakal tersebut menjadi tingkat yang benar.<sup>26</sup>

Jika tawakal seperti yang diilustrasikan diatas dapat diterapkan oleh masyarakat modern, tentu manusia modern akan mengalami apa yang disebut dengan

---

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Op.Cit., h. 234-235

ketenangan hati. Sebab apa yang ia kerjakan selalu disandarkan atas kebesaran Allah SWT. Selalu merasa dekat dengan Allah dan selalu merasa puas terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Karena tidak jarang manusia modern saat ini selalu merasa tidak puas dengan apa yang ia dapatkan, selalu mengeluh atas apa yang telah didapatkan, dan menggantungkan hidupnya kepada selain Allah SWT. Oleh karenanya, sifat tawkal perlu di tanamkan dalam hati setiap manusia sehingga ia selalu merasa bersyukur atas pemberian Allah SWT.

Metode yang keenam adalah cinta Ilahi (Mahabbah) Imam Al-Ghazali mendefinisikan cinta dengan berpijak pada kata hubb, yakni cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat kepada suatu yang melezatkan atau menyenangkan. Dengan uraian singkat diatas, semakin transparan bagi kita bahwa pembicaraan cinta dikalangan kaum sufi adalah ditujukan kepada Allah semata. Allah bukan saja sebagai As-Shamad, tempat bersandar bagi mereka, melainkan juga sebagai Al-Wadud, muara segala damba dan cinta setiap pencinta.

Tetapi klaim bahwa Allah merupakan puncak tujuan cinta seorang hamba, bukan hanya monopoli kaum sufi saja. Menurut mereka setiap manusia harus memprioritaskan Allah dalam kecintaanya, karena hanya Allah semata yang paling berhak menerima cinta setiap hamba-Nya. Al-Qur'an dengan tegas menyampaikan pesan tersebut dalam surah At-Taubah ayat 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah:24)<sup>27</sup>

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hal-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, istri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah merupakan sesuatu yang dicintai oleh manusia. Namun kecintaan kepada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut Al-Ghazali Allah adalah mustahiq lil mahabbah, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapa pun melebihi segala sesuatu.

Persoalannya adalah mengapa Allah harus kita cintai melebihi segalanya? Dengan meminjam perspektif sang hujjatul Islam imam Al-Ghazali paling tidak ada lima argumentasi untuk menjelaskan hal ini.

*Pertama*, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya kepada kebinasaan, kemusnahan, dan hal-hal

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), h. 152

yang mengurangi kesempurnaanya. Setiap manusia, siapapun orangnya mempunyai tendensi untuk mencintai diri sendiri. Tak seorang pun diantara kita yang bisa terlepas dari kecenderungan cinta ini. Dari cinta inilah, kita ingin agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tak tersentuh kebinasaan.

Setiap kita memiliki sejuta keinginan ini, kita berusaha mengenali diri kita sendiri. Ternyata kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, dan kesempurnaan wujud kita bergantung kepada Allah. Kita bukan hanya memahami bahwa kehadiran kita dipentas dewasa karena bantuan Allah, bahkan muara perjalanan hidup adalah kembali kepada-Nya. Minallah, wakafabillah, wailallah, dari Allah, dengan Allah dan kembali kepada Allah.

Maka kesadaran ini tersingkap bahwa kehidupan, kebahagiaan dan kesempurnaan diri kita bergantung kepada Allah, maka dalam kita akan tumbuh keyakinan bahwa Allah-Lah yang paling layak sebagai tempat kita melabuhkan cinta. Bila kita mencintai diri sendiri, tentu kita harus mencintai Allah. Bukankah keselamatan dan kesejahteraan hidup kita bergantung pada bantuan Allah? Kesehatan yang kita nikmati; kekuasaan yang kita rasakan; kedamaian hidup yang kita alami; bahkan setiap tarikan napas yang kita hirup merupakan karunia Allah yang tak terhingga. Karena itu, jika kita betul-betul mencintai diri sendiri niscaya ia juga mencintai Allah.

Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali memberikan sebuah perumpamaan yang menarik untuk kita renungkan. Menurut Al-Ghazali, orang yang dikenai terik matahari yang membakar, pasti senang dengan tempat-tempat yang teduh. Karena



tempat yang teduh terjadi bila ada pepohonan yang rindang, maka ia pasti mencintai pepohonan yang rindang. Dengan ilustrasi ini, Al-Ghazali menjelaskan hubungan kehadiran manusia dengan Tuahnya. Korelasi keberadaan kita dengan Allah laksana hubungan keteduhan dengan pepohonan atau bagaikan cahaya dengan dikaitkan kepada matahari.

Sungguh aneh kata Al-Ghazali, jika seorang mencari perlindungan dari panas matahari dibawah bayangan sebuah pohon dan tidak bersyukur pada pohon yang tanpa pohon tersebut tidak ada bayangan sama sekali. Sehingga seseorang yang mengerti hakikat hubungannya kepada Allah, sekaligus sandaran kehidupannya. Orang yang terlepas dari kecintaan ini berarti ia terpenjara kepentingan hawa nafsunya dan tidak melihat hubungan dan ketergantungannya kepada Allah.

*Kedua*, karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Setiap manusia mempunyai predisposisi untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Jika ada seseorang yang menolong kita dengan hartanya, kebaikan tutur sapaanya, kekuatannya, dan menolak musuh-musuh yang mengganggu kenyamanan hidup kita, maka sudah pasti penolong tersebut akan kita cintai.

Kecintaan kita terhadap orang lain yang berbuat baik kepada kita ini, sebenarnya bukan kepada orangnya, tetapi dengan kebbaikanya. Apabila orang itu tidak berbuat baik kepada kita, boleh jadi cinta kita kepada orang lain akan hilang. Disini berlaku hukum kualitas atau mutualisme yakni hubungan timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Berkurang kebaikan seseorang kepada kita,

berkurang pula cinta kepada orang tersebut. Bertambah kebaikan seseorang kepada kita, bertambah pula cinta kita terhadap orang tersebut. Jika seseorang mendapat imbalan cinta, maka si penerima, yakni kita memperoleh kebaikan dari orang yang memberi.

Padahal menurut Imam Al-Ghazali, bila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yaitu ia ingin pahala di akhirat atau mengharapkan ganjaran dan upah dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Tuhan tetap berbuat baik kepada orang-orang yang Dia cintai dan orang-orang yang tidak Ia cintai. Sementara manusia hanya berbuat baik kepada orang-orang yang ia cintai. Manusia jarang bahkan sulit berlaku baik secara khusus terhadap orang-orang yang ia benci. Cinta manusia adalah cinta diskriminatif, cinta yang pilih kasih. Berbeda dengan cinta Allah yang komprehensif dan inklusif, meliputi dan menyeluruh seluruh makhluk-Nya. Itulah yang dinamakan *unlimited love*, cinta tak terbatas atau *unconditional love* yaitu cinta yang tak bersyarat; tidak mencintai karena “sesuatu” tetapi mencintai karena itu sendiri.

*Ketiga*, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebbaikanya tidak sampai kepadanya. Secara psikologis kita mempunyai predisposisi untuk mencintai orang yang melakukan kebaikan, meskipun kebaikan itu tidak kita rasakan.

*Keempat*, karena kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Manusia adalah makhluk idealis yang selalu mendambakan segalanya dalam bentuk keindahan paripurna. Secara instingtif, kita selalu mengejar keelokan hakiki agar bisa

memuaskan dengan jiwa kita. Kecenderungan ini dalam terminologi agama disebut fitrah. Kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan ini begitu universal dimiliki oleh manusia sepanjang zaman, apa pun kebangsaan ataupun rasnya pasti mencintai kesempurnaan sebagai bagian dari fitrahnya.

Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah SWT. Persoalanya, kebanyakan manusia mengejar keindahan tersebut dalam bentuk duniawi seperti kemewahan dunia, status sosial, jabatan, dan wanita. Dengan alasan inilah Ibn Arabi berkata, “Tak seorang manusia pun yang mencintai selain Tuhanya.” Maksudnya, setiap manusia mencintai keindahan sempurna yakni Allah. Tetapi kebanyakan mereka menyangka keindahan sejati itu bersemayam dalam harta kekayaan, kedudukan, ataupun kecantikan wanita. Dari aspek ini, maka yang paling layak dicintai adalah Allah, karena Dialah keindahan paripurna.

*kelima*, karena secara rohaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dan sifat-sifatnya. Menurut Imam Al-Ghazali, keserupaan antara dua hal akan menciptakan daya tarik satu sama lain. Karena itulah anak kecil senang bermain dengan sesamanya; orang dewasa berkasih sayang dengan seusianya, bahkan burung berkasih sayang dan bercumbu dengan sejenisnya. Dalam ilmu psikologi modern, ternyata fakta ini diakui validitasnya. Ilmu psikologi modern mengenalkan sebuah teori bahwa manusia akan tertarik pada orang-orang di sekitarnya apabila diantara mereka terdapat kesamaan.

Peribahasa Inggris merangkum konsep ini, “like begets like”, yang serupa itu akan saling menarik satu sama lain. Kesamaan manusia dengan Allah adalah dari sisi

akhlak dan sifat-sifatnya yang bersandar pada kondisi rohaniyahnya. Karena alasan ini Allah memerintahkan manusia untuk meneladani akhlak-Nya. Allah menyatakan hal ini dalam surat Al-Qashas, ayat 77

اَوَّحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَ اِلَيْكَ

*Artinya: dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (QS. Al-Qashsh:77)*

Secara eksplisit, disini Allah memerintahkan kita untuk meneladani kebaikan-Nya. Sedangkan kebaikan Allah kepada tidak terbatas dan mencakup seluruh sifat-Nya. Maka kita mempunyai potensi untuk menyamai sifat-sifat Allah sejauh kapasitas yang kita miliki. Sehubungan dengan ini, Allah membuka sebagian rahasia kedekatan-Nya dengan para hamba pilihan-Nya: *“Dan selalu hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan menambah amal-amal sunat, sehingga Aku mencintainya. Apabila aku mencintainya maka, Aku menjadi pendengarnya yang mana mendengar denganya, penglihatan yang mana ia melihat denganya dan tangan yang digerakkannya dan kaki yang ia berjalan denganya” (HR. Bukhari)*

Menurut Imam Al-Ghazali, makna hadits tersebut secara hakikat sulit untuk menjelaskanya. Ia berkomentar, “ini merupakan wilayah dimana wajib menggenggam kendali pena terhadapnya. Kendati demikian, kita masih bisa memberikan interpretasi filosofis terhadap hadits diatas. Seseorang yang sudah dicintai oleh Allah, maka Dia akan mendistribusikan secercah kehebatan-Nya kepada orang tersebut.

Dengan sifat Al-Qawiy, Tuhan Yang Maha Mempunyai Kekuatan, Dia akan mentransfer kekuatan kepada orang yang dicintai hingga ia mempunyai kekuatan

diluar perhitungan kebanyakan manusia. Sebagai Al-Alim, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Dia akan menganugerahkan pengetahuan kepada hamba yang di cintai-Nya, baik hal-hal yang kongkret maupun sebagian yang abstrak. Begitulah seterusnya. Dalam konteks ini, manusia dengan segala potensinya, mampu memndekati sifat-sifat Allah sampai pada tingkat yang terbayangkan. Karena kesamaan-kesamaan inilah, maka hanya Allah pula yang paling berhak dicintainya, sebab manusia mencintai sesuatu yang memiliki kesamaan dengan dirinya, terlebih lagi kesamaan dalam aspek spiritual.

Memalui uraian Imam Al-Ghazali diatas, menjadi jelas bila orang-orang arif melabuhkan cinta mereka hanya kepada Allah semata, karena mereka bukan hanya telah mengetahui alasan-alasanya, melainkan juga meereka telah menyaksikan keindahan sejati dan telah meneladani akhlak Tuhan sehingga mereka semakin mencintai-Nya.

Metode yang terakhir adalah ridha/kerelaan. Ridha atau kerelaan yang bersandar kepada Allah atas semua titah-Nya yang telah berlaku dalam kehidupan manusia, menurut imam Al-Ghazali merupakan salah satu buah dari cinta kepada Allah. Orang-orang yang telah mencintai Allah, mereka akan ridha atau rela dengan semua keputusan yang telah Dia tetapkan bagi kehidupan mereka. Dalam perspektif Al-Ghazali, keridhaan seorang hamba dapat dijelaskan dalam dua aspek. *Pertama*, orang-orang yang tidak lagi merasakan kepedihan dengan berbagai ujian dari Allah, karena mereka telah benar-benar meencintai-Nya. Perhatian mereka hanya tertuju kepada Allah, Al-Wadudu, Tuhan Yang Maha Mencintai dan Sumber Cinta.

*Kedua*, orang-orang yang ridha dan rela dengan segala bentuk kepedihan, karena menyadari keberuntungan dibalik kepedihan bersama ujian-ujian tersebut. Bagaikan seorang musafir yang sedang menempuh perjalanan menuju suatu tempat yang lebih baik. Ia merasa ridha dengan semua kesulitan-kesulitan yang dijumpainya dalam perjalanan tersebut, sebab ia yakin akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik di ujung perjalanannya. Demikian pula dengan orang-orang yang merasa ridha dengan berbagai ujian yang diturunkan Allah ke tengah-tengah kepedihan mereka. Sebab mereka yakin bahwa Allah akan menganugerahkan pahala yang amat besar bagi mereka atas kerelaan mereka menanggung semua ujian-ujian tersebut dengan penuh kerelaan.<sup>28</sup>

dalam hadits disebutkan, Allah Ta'ala menampakkan diri kepada orang-orang mukmin seraya berkata: mintalah kepada-Ku, maka mereka berkata, keridhaan-Mu.”

Permintaan mereka akan keridhaan Allah setelah memandang kepada-Nya adalah puncak pengutamaan. Diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bertanya kepada sekelompok sahabatnya. Beliau berkata, “siapakah kalian?”, mereka menjawab, “orang-orang yang mukmin.”, Nabi Saw. Berkata, “Apa tanda iman kalian?”, mereka menjawab, “kami bersabar diwaktu mengalami ujian dan bersyukur dikala sejahtera serta rela menerima keputusan Allah.” Maka Nabi Saw. Berkata, “Demi Tuhan Ka’bah, kalian memang orang-orang mukmin.”

Kata ini mungkin yang sangat sulit diterima oleh manusia modern saat ini, sebab ridho merupakan puncak kenikmatan yang paling hakiki atas semua pemberian

---

<sup>28</sup> Zaprulkan, Op. Cit., h.153-154

Allah SWT. tanpa memilih dan memilah semua pemberian-Nya. Maka manusia yang mampu meletakkan kata ini didalam hatinya ia merupakan manusia yang paling mulia disisi Allah SWT.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Didalam metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali, terdapat tujuh sifat atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia agar mampu membersihkan dan membentengi dirinya dari sifat dan perbuatan tercela. Tujuh sifat tersebut adalah, menyegerakan *bertaubat*, pentingnya menanamkan sifat *sabar*, tidak mencela *kefakiran*, menjalani kehidupan dengan *zuhud*, meyerahkan semua keputusan kepada Allah SWT dengan *tawakal*, selalu ingat dan mencintai Allah SWT melebihi makhluk lain dengan penuh *mahabbah*, dan menerima segala keputusan dan pemberian dari Allah swt. dengan penuh *keridhaan*.
2. Metode-metode tasawuf akhlaki yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghdazali merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki dan ditanamkan oleh masyarakat modern saat ini. Metode-metode tersebut diharapkan mampu menjadi solusi bagi manusia modern saat ini yang telah banyak mengalami krisis spiritual. Oleh karena itu, metode-metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali sangat diperlukan untuk membentengi manusia modern dari sifat yang terlalu mendewakan dunia. Dengan bertaubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, berusaha sabar dalam menghadapi semua cobaan, tidak mecela dan

menghinakan diri meskipun dalam keadaan kurang mampu, berperilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari meskipun bergelimang harta, berserah diri terhadap kehendak Allah SWT, menanamkan sifat cinta kepada Allah SWT. melebihi siapapun, dan berusaha menerima segala bentuk qada' dan qadar Allah SWT dengan penuh keridhaan, akan menjadikan manusia modern terhindar dari sifat dan perilaku tercela serta mampu menangkal dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga menjadi insan yang paripurna.

## **B. Saran**

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seyogyanya mampu kita jadikan sebagai momentum untuk memperbaiki diri agar menjadi insan yang lebih baik. Bukan sebaliknya, menganggap kemajuan yang ada sebagai alat untuk mencari kemewahan dan kesenangan dunia secara berlebihan hingga mendewakanya.
2. Masyarakat modern hendaknya mempunyai komitmen kuat dalam menanggulangi dampak negatif dari kemajuan zaman ini dengan cara, selalu membersihkan diri dari sifat dan perilaku tercela serta mengisinya dengan sifat dan perilaku terpuji.
3. Kehidupan bertasawuf sangatlah penting diterapkan pada sendi-sendi kehidupan masyarakat modern saat ini, hal ini tentu tidak lepas dari mulai terancamnya

sifat dan kepribadian masyarakat modern dalam beragama yang mulai mengalami krisis spiritual

4. Dunia pendidikan formal maupun nonformal merupakan benteng utama yang harus mengajarkan kepada seluruh peserta didiknya untuk senantiasa menamamkan sifat-sifat terpuji yang telah diajarkan oleh para tokoh usufi dan ulama terdahulu

### **C. Penutup**

Alhamdulillah atas Rahmat dan Ridho dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya suatu kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai ilmu dan pengalaman berharga, bermanfaat bagi dunia pendidikan, dan bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, di ter. Achmad rofi' 'Utsmani, Bandung:Pustaka, 1983
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta:Rajawali pers, 2013
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta:Bulan Bintang, 1975
- Ahmad Zainal, *Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016
- Ariny Syurfah dan Safitri Lusiana D, *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Syukur dan Sabar*, Bandung:Sygma Creative Media Corp, 2015
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979
- Deliar noer, *Pembangunan di Indonesia*, Jakarta:Mutiaras, 1987
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa kini*, Surakarta:Pustaka Mandiri
- H. A . Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000
- H. A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- H. Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II, :Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta:Kalam Mulia, 2010
- H. Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta:Bulan Bintang, 1983

Hj. Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2015

Ibtihadz Musyaraf, *Biografi Tokoh Islam*, Jakarta: Publisher, 2010

Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, di terj. Abu Hamas as-Sasaky, Jakarta: Khatulistiwa Pers, 2013

..... *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, di terj. Zaid Husein al Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995

M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

M. Solihin Anwar, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II; Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990

Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, di ter. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1992

Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, di ter. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2011

Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jamaah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Pers, 2005

Mulaydi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Gelora Aksara Prata, 2006

Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, di ter. M. Hashem Bandung: Mizan, 1993

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

Mustofa, *Akhlak Taswuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Nilayati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015

Rosihan anwar, *Akshlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka setia, 2008

Sa'id hawa, *Mensucikan Jiwa*, di ter. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta:Robbani Press, 1998

Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

Sayidiman Suryaha Dipraja, *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman Dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1993

Sugiono, *Metodologi Penelitian* Jakarta:Rineka Cipta, 2009

Sularso Sopater, *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998

Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011

Thopan Setiawan, *Metode dan Penelitian*, [https:Metode-Penelitian-dan-Metode-Penelitian/](https://Metode-Penelitian-dan-Metode-Penelitian/) Diakses Tanggal 27 Februari 2018

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta:Bumi Aksara, 1991

Zakiah drajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 2008

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf:Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta:Rajawali Pers, 2016

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

